

Majalah Keuskupan Bandung

513

Juli
2023

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Pendidikan Iman Anak

Psikologi:
Mengapa Berselingkuh?

Bersama Uskup:
Pendidikan Iman dalam Keluarga



PROGRAM SARJANA (S1)

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

Ekonomi Pembangunan

Unggul

Manajemen

Unggul

Akuntansi

A

Fakultas Hukum

Hukum

Unggul

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik

Unggul

Administrasi Bisnis

Unggul

Hubungan Internasional

Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat

Unggul

Fakultas Teknik

Teknik Sipil

Unggul

Arsitektur

Unggul

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri

Unggul

Teknik Kimia

Unggul

Teknik Elektro

Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika

Unggul

Fisika

Unggul

Informatika

Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER (S2)

Akreditasi

Magister Manajemen

Baik Sekali

Magister Hukum

Baik Sekali

Magister Ilmu Sosial

B

Magister Teknik Sipil

Unggul

Magister Arsitektur

A

Magister Filsafat Keilahian

B

Magister Teknik Industri

Baik Sekali

Magister Teknik Kimia

Baik Sekali

Magister Hubungan Internasional

B

Magister Administrasi Bisnis

B

PROGRAM DOKTOR (S3)

Akreditasi

Doktor Ekonomi

B

Doktor Hukum

Baik Sekali

Doktor Teknik Sipil

Baik Sekali

Doktor Arsitektur

B

PROGRAM VOKASI DAN PROFESI

DIV Manajemen Aset Publik

Program Profesi Insinyur

Menjadi Jawaban
Dunia Masa Depan

#disinisekarang



pmb.unpar.ac.id

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung 40141,

Jawa Barat, Indonesia

Telp. (022) 2042004; (+62) 815 7010 000 (Chat Only)

Email: admisi@unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



Foto : Akarfest 2023



Proficiat

HUT WKRI ke 99

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Seputar Gereja
- 37 Homili
- 44 Warta Kuria
- 52 Resensi
- 53 Katekese
- 56 Psikologi
- 58 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Pendidikan Iman dalam Keluarga Katolik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Fr. Marchelino Joshua,
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto
Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

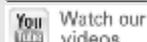
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Pada satu sesi pendampingan baptis anak, seorang fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan tentang pentingnya pendidikan iman dalam keluarga. Sebagian besar jawaban orangtua dan wali baptis yang hadir menyatakan sepakat bahwa pendidikan dalam keluarga itu penting dan mendesak. Berdasarkan jawaban, mereka membutuhkan komunitas, panduan serta materi yang menjadi acuan dalam pendidikan iman anak. Kebutuhan mereka itu perlu mendapatkan dukungan banyak pihak.

Pendidikan iman dalam keluarga itu perlu disampaikan secara efektif mulai dari balita sampai dengan lansia, mulai dari awam sampai dengan hirarki. Semua pihak dalam Gereja Katolik perlu memperhatikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, peran utama keluarga sebagai seminari pertama dalam Gereja rumah tangga perlu mendapatkan perhatian khusus.

Pendidikan iman Katolik pada hakikatnya adalah upaya mewujudkan janji perkawinan suami isteri. Janji perkawinan ini merumuskan dan menggambarkan tentang suburnya cinta kasih suami isteri dalam membangun rumah tangga. Suami isteri meyakini bahwa mereka dipersatukan oleh kasih Yesus sendiri. Dan saat itu, mereka berkomitmen untuk mewujudkan cinta kasih dalam mengelola rumah tangga, melahirkan dan mendidik anak mereka secara Katolik. Kasih Yesus telah membuat mereka menjadi satu kesatuan.

Komisi Keluarga dan Seksi Keluarga Paroki berupaya memfasilitasi untuk merawat dan menyegarkan kesetiaan perkawinan. Pembentukan komunitas-komunitas dalam beberapa jenjang : Keluarga Muda (usia perkawinan 0-10 tahun), Keluarga Medior (usia perkawinan 11-25 tahun), serta unit senior dengan usia perkawinan di atas 25 tahun (Kakek-Nenek dan Lanjut Usia). Selain itu, diupayakan pula Unit Pranikah untuk mengedukasi orang muda tentang makna perkawinan Katolik. Dalam setiap jenjang sudah tersedia modul-modul yang cukup memadai.

Pastor Aristanto, MSF menyampaikan empat faktor penting terkait katekese keluarga yaitu: pertama, **lex credendi** (bersama keluarga, anak-anak memahami apa yang diimani). Kedua, **lex sacramenti** (mendekatkan anak-anak dan terlibat dalam sakramen), Ketiga, **lex vivendi**, (keluarga beriman itu dihidupi dalam situasi konkret, misalnya: soal kejujuran, keutamaan kristiani, sikap hormat terhadap orang lain dll). Keempat, **lex orandi**, (menghayati hidup doa dalam keluarga, yang harus dibiasakan sejak anak-anak masih kecil). Berdasarkan keempat faktor tersebut, perlu dibuat kurikulum, misalnya sekolah Kitab Suci atau sekolah katekese dengan peserta yang tidak perlu terlalu banyak untuk setiap jenjang usia. Dalam penyusunan kurikulum, perlu dibangun dan dilandasi semangat *transversalitas* (lintas bidang), *sinodalitas* (berjalan bersama dengan komunitas lain) dan *kontinuitas* (berkesinambungan). ***

Membangun Pendidikan Iman dalam Keluarga: Transversalitas, Sinodalitas dan Kontinuitas

Dalam sebuah perjumpaan ketika menjadi narasumber acara Komisi Keluarga Keuskupan Bandung (18/6), Redaksi Komunikasi berbincang, berwawancara dengan Pastor Yohanes Aristanto Heri Setiawan MSF, Sekretaris Komisi Keluarga (Komkel) KWI terkait tema pendampingan dan pendidikan iman dalam keluarga. Berikut beberapa buah konsep pendidikan iman dalam keluarga dari Pastor Aristanto yang berhasil diringkas oleh Tim Redaksi.



Pastor Yohanes Aristanto
Heri Setiawan MSF

Pendidikan pendampingan iman dalam keluarga itu berbeda-beda dalam konteks, ada yang sangat modern dan ada yang sangat tradisional. Yang modern saat ini kita masuk dalam generasi *society 5.0* di mana teknologi informasi (IT) itu menjadi hal yang sangat diagungkan yang kemudian sangat berpengaruh dalam pola pendidikan anak. Pola pendidikan anak menjadi terfokus pada *survival* anak dalam teknologi yang sangat kontekstual ini. Sementara itu di daerah-daerah masih terjadi perjumpaan dan aktivitas fisik anak-anak yang misalnya mereka masih aktif pergi ke gereja dan bermain secara fisik dalam lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia ini ada konteks-konteks yang berbeda, yang variatif, yaitu yang dipengaruhi oleh *society 5.0* dan dipengaruhi oleh tradisi. Dan secara khusus, pengaruh modern tersebut terutama, tentunya menjadikan konteks pendidikan iman ini semakin kompleks.

Poin yang harus diingat bahwa konteks pendidikan iman ini adalah pasutri yang betul-betul beriman, ayah dan ibu yang beriman. Pendidikan iman itu *ambient* pertamanya adalah keluarga, kemudian lingkungan yaitu keluarga, keluarga besar dan alam sekitar,

sekolah dan barulah masyarakat. Hal ini mau mengatakan bahwa *base*-nya itu memang adalah keluarga. Pendidikan iman dalam keluarga itu mengandaikan adanya partisipasi yang terus terjadi, yaitu bagaimana anak-anak “melihat” orangtua, kemudian orangtua melibatkan anak-anak, dan anak-anak terlibat dengan sendirinya dalam pendampingan terhadap mereka sendiri, serta akhirnya terjadi kebersamaan keterlibatan.

Berbicara bagaimana pendidikan iman dalam keluarga saat ini, Pastor Aristanto mengaku sangat prihatin. Pertama, karena perkawinan katolik itu kebanyakan kesannya dijalani biasa saja, sehingga pendampingan keluarga hanya tergantung pada kebiasaan keluarga, misalnya hanya dengan doa dan misa, pelajaran katekese yang hanya sekedar menjawab apa yang ditanyakan anak. Artinya pendidikan iman itu tidak cukup hanya dengan doa dan misa. Oleh karena itu, sejak dari awal keluarga ini harus dibentuk menjadi keluarga yang memiliki pola hidup beriman dan ini menjadi dasar dan kuncinya. Kedua, peran ayah dan ibu sebagai orang tua yang harus bisa menjadi teladan hidup beriman (*catholic parent image*) di mana katolisitasnya itu

nampak dalam diri mereka. Dalam hal ini orang tua memberikan pelajaran kehidupan, terdapat obrolan anak dan orangtua tentang makna iman. Banyak orangtua yang tidak mengerti akan hal ini karena kecenderungan untuk menyerahkan hal itu pada katekis atau guru agama. Maka dalam hal ini perlu diadakan katekese keluarga, yaitu katekese yang berbasis keluarga yang bertujuan agar orangtua dapat meneruskan iman kepada anak. Katekese keluarga ini memungkinkan suatu keluarga untuk bertumbuh dalam iman dan memungkinkan orang tua memiliki pengetahuan iman.

Terkait katekese keluarga ini Pastor Aris menambahkan dan mengingatkan bahwa iman itu ada **empat faktor penting**, pertama, **lex credendi** yaitu bagaimana bersama keluarga anak-anak dapat memahami apa yang diimani. Kedua, **lex sacramenti**, bagaimana mendekatkan anak-anak dan terlibat dalam sakramen, misalnya dengan mengajak ke gereja sejak usia dini untuk ekaristi dan mengalami sakramen-sakramen yang lain. Ketiga, **lex vivendi**, bagaimana keluarga beriman itu dihidupi dalam situasi konkret, misalnya soal kejujuran, keutamaan kristiani, sikap hormat terhadap orang lain dll. Keempat, **lex orandi**, bagaimana menghayati hidup doa dalam keluarga, di mana itu harus dibiasakan sejak anak-anak masih kecil. Faktor-faktor utama ini harus dibina dan difokuskan sejak kecil, yaitu pada keluarga-keluarga muda, saat mengawali hidup berkeluarga dengan anak-anaknya yang masih kecil.

Tanggung jawab pendidikan iman anak dalam keluarga itu ada pada orangtuanya.



Pendidikan iman itu dibentuk dalam suasana Katolik dengan penghayatan bersama para pasangan suami isteri untuk membangun kebiasaan dalam empat pilar yang disebutkan tadi. Dalam pembiasaan itu, muncullah pengajaran iman yang perlu diberikan di Gereja, dalam hal ini masih belum tersedia materi ajarnya, biasanya hanya di sekolah-sekolah. Untuk itu perlu dibuat kurikulum sekolah

Kitab Suci atau sekolah katekese dengan peserta yang tidak perlu terlalu banyak, seperti Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP). Berkaitan dengan materi, sebagai usulan misalnya: apa makna tanda salib, agar anak-anak terbiasa untuk menjawab dan mempertanggungjawabkan imannya (katekese apologetik). Sebagai usulan, para orangtua diajarkan katekese, agar mereka mendapatkan bekal memadai berkaitan dengan iman Katolik. Sebagai contoh, Pastor Aristanto mengisahkan pengalaman saat ia masih kecil saat bapaknya mengisahkan tokoh-tokoh Kitab Suci dan santo santa. Kisah-kisah tersebut menyenangkan dan masih teringat hingga sekarang.

Materi katekese dapat dimulai pada usia SD, sedangkan bekal untuk anak-anak *play group* dan Taman Kanak-kanak dapat menggunakan sarana Bina Iman Anak. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam memformat umat adalah semangat transversalitas (lintas bidang), sinodalitas (berjalan bersama dengan komunitas lain) dan kontinuitas (berkesinambungan).***

deBritto, Eddy

Berawal dari Keluarga

Tim redaksi majalah Komunikasi melakukan wawancara dengan RD. Oktavianus Arianto terkait tema pendidikan iman anak (17/6/2023). Romo Vian, sapaan akrabnya, adalah seorang imam Keuskupan Manokwari-Sorong yang tengah bertugas sebagai formator di Seminari Menengah Peter van Diepen, Sorong. Sewaktu menjadi mahasiswa magister di Fakultas Filsafat Unpar, Romo Vian menyusun sebuah penelitian dalam rupa tesis tentang katekese dalam keluarga. Berikut ini kami sajikan hasil wawancaranya.



RD. Oktavianus Arianto

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), yaitu pada kanon 1136, Gereja Katolik menetapkan kewajiban baru untuk pasangan yang telah menikah. Kewajiban tersebut adalah mengusahakan pendidikan anak, baik secara fisik, sosial, kultural, moral, dan religius. Bahkan, pada kanon tersebut, ada keterangan “sangat berat” yang menyertai kewajiban tersebut. Implikasinya adalah bahwa orangtua memang harus dengan sekuat tenaga menjamin perkembangan anak ke taraf yang semakin baik. Pada zaman modern, di mana orang berusaha sekuat dan sekreatif mungkin untuk mencari nafkah, kewajiban untuk menjamin kebaikan anak secara jasmaniah tampaknya dipenuhi oleh para orang tua. Akan tetapi, di saat yang bersamaan, agaknya kewajiban untuk membimbing anak secara spiritual mulai terlupakan.

Fenomena yang mulai umum di Gereja Katolik adalah bahwa orangtua mempercayakan perkembangan iman anak mereka kepada Gereja seutuhnya. Para anak diikutsertakan ke dalam program-program yang disediakan oleh paroki, seperti Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), misdinar, hingga Legio Maria. Praktik seperti ini menjadi salah apabila para orangtua sungguh melupakan kewajiban mereka untuk mendidik anak dalam hal moral dan religius. Artinya, sekalipun para anak mengikuti program-program tersebut, para orangtua juga harus

tetap menjamin perkembangan iman anak berdasarkan usaha mereka sendiri. Bahkan, orangtua sendiri adalah pihak yang paling pertama dan utama dalam perkembangan iman anak.

Sementara program-program bina iman umumnya dilakukan di kompleks gereja, pendidikan iman anak yang dilakukan oleh orangtua terjadi di wilayah domestik. Rumah, dengan demikian, adalah tempat pertama di mana para anak belajar mengenali dan mengembangkan iman mereka. Di lain sisi, orangtua sering mengeluhkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang mumpuni tentang iman Katolik. Iman Katolik sendiri dipandang sebagai sesuatu yang rigid dan kaku sehingga memunculkan keraguan dalam diri orangtua ketika harus mengajarkannya. Pada tahap ini, apa yang perlu diperhatikan oleh para orangtua sebenarnya adalah metode penyampaian ajaran iman tersebut. Para anak juga cenderung tidak memahami secara pasti ajaran iman apabila dipaparkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan saja.

Sebelum lebih jauh membahas tentang metode, ada baiknya untuk membahas peran orangtua sebagai penanggungjawab perkembangan iman anak. Paus Yohanes Paulus II pernah mengatakan bahwa katekese dalam keluarga adalah bentuk katekese pertama yang tidak tergantikan. Ini terkait erat dengan sakramen pembaptisan yang umumnya diterimakan kepada anak-anak.



tua dalam menyelenggarakan pendidikan iman anak, yaitu penuh kasih dan penuh rasa hormat. Diperlukan kasih karena kasih menciptakan suasana yang ideal untuk perkembangan anak. Sementara itu, diperlukan rasa hormat karena para anak memiliki hak yang sama dengan orangtua dalam hal memperoleh penjelasan tentang iman Katolik.

Konten dari pendidikan iman anak lantas perlu disesuaikan kapabilitas mereka untuk menerima ajaran. Dalam seruan apostoliknya, *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengusulkan sejumlah tema yang baik untuk diangkat dalam pendidikan iman anak sekaligus dekat dengan kehidupan dalam keluarga. Tema-tema tersebut adalah memahami kasih, menjadi pribadi yang bermoral, menghargai martabat sesama manusia, seksualitas, kesetaraan gender, membangun relasi yang harmonis dengan alam ciptaan, mengenal dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, hingga berujung pada mewartakan Injil di luar lingkungan keluarga.

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan iman anak, naluri sebagai orangtua merupakan modal yang penting untuk melaksanakan pendidikan iman anak. Dengan demikian, beragam metode dapat dikembangkan berdasarkan naluri sebagai orangtua tersebut. Akan tetapi, ada satu benang merah yang menghubungkan segala jenis metode pendidikan iman anak, yaitu perjumpaan. Perjumpaan inilah yang mesti diutamakan oleh para orangtua. Dalam perjumpaan, setiap orang dapat merasakan kasih. Dalam perjumpaan, orang merasa diteguhkan dan mendapatkan contoh nyata. Pada akhirnya, dalam perjumpaan, keteladanan dapat ditularkan. Bergiat dalam perjumpaan dengan anak dengan demikian menjadi metode paling tepat untuk mendidik iman mereka.***

Fr. Marchelino Joshua

Keputusan orangtua untuk membaptis anak mereka dapat dilihat sebagai sebetulnya kehendak agar anak mereka terselamatkan. Dengan dibaptis, seseorang secara resmi menjadi anggota Gereja dan dibebaskan dari dosa asal. Pada tahap ini, keanggotaan dalam Gereja Katolik yang telah dimulai sejak pembaptisan sebenarnya “baru” memulai peziarahan panjangnya. Menjadi anggota Gereja Katolik berarti sehati dan sejiwa dengan Gereja Katolik sendiri. Dalam hal itu, mereka yang dibaptis hendaknya membangun kesatuan dengan Allah yang melalui kehadirannya di dunia terus menerus menginspirasi Gereja.

Dalam seruan apostoliknya tentang katekese, *Catechesi Tradendae*, Paus Yohanes Paulus II menghendaki agar sejak awal masa hidupnya, para anak diarahkan untuk memiliki relasi yang hidup dengan Allah (art. 36). Itu berarti bahwa segenap daya yang ada pada diri anak perlu dikembangkan sejalan dengan keutamaan-keutamaan Kristiani. Orangtua menjadi penanggungjawab untuk hal tersebut karena mereka adalah rekan Allah dalam proses penciptaan, yaitu meneruskan kehidupan melalui kelahiran baru. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila orangtua menjadi representasi dari Allah yang hadir untuk anak-anak. Relasi yang hidup dengan Allah dengan demikian terwujud dalam relasi dengan orangtua. Paus Yohanes Paulus II lantas menyebutkan bahwa ada dua keutamaan yang perlu dimiliki oleh para orang

Pendidikan Iman Keluarga Katolik

RP. Yohanes Sumardi, OSC*

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Alasan mengapa pemahaman tentang istilah pendidikan ini penting untuk kita segarakan kembali yakni agar dapat menjadi arah refleksi kita tentang makna pendidikan itu sendiri. Dan, jika mengacu pada pemahaman bahwa pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan adalah orang tua, maka kita juga bisa mengatakan bahwa rumah adalah sekolah pertama dan utama bagi anak. Maka, secara sederhana kita memahami bahwa pendidikan keluarga adalah proses transformasi dari setiap pribadi yang terjadi di dalam dinamika hidup berkeluarga. Keluarga menjadi sekolah pendewasaan bagi setiap anggota keluarga. Adanya proses yang mengarah dari perilaku yang kurang baik menjadi baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku, baik nilai moral, sosial, dan religius.

Tulisan ini hendak menyegarkan kembali pemahaman kita tentang pendidikan iman Katolik di dalam keluarga, sehingga dalam hal ini tidak terkait dengan pendidikan intelektual formal. Tentang pendidikan iman, Katekismus Gereja Katolik (KGK) mengajarkan bahwa “Kesuburan cinta kasih suami isteri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang orang tua lanjutkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan terpenting” (KGK 1653, *bdk. Gravissimum Educationis*, 3). Pemahaman ini hendak menandakan bahwa 'kesuburan cinta kasih' suami isterilah yang menjadi roh dari



pendidikan iman di dalam keluarga. Maka, pertanyaan yang sangat mendasar sebagai acuan refleksi bagi setiap keluarga: “Sungguhkah dasar cinta kasih suami isteri ini sudah menjadi aroma pendidikan di dalam keluarga?” Ataukah justru, yang tercipta adalah sebaliknya, nuansa keluarga diliputi oleh rasa kecewa, marah, benci satu sama lain yang diakibatkan oleh relasi suami isteri yang harus bergulat dengan banyak perselisihan tanpa adanya usaha saling mengampuni?

Iklim cinta kasih menjadi syarat mendasar dari pendidikan iman di dalam keluarga. Tahapan pendidikan iman hendaknya didasarkan atas pengalaman dicintai dan mencintai. Terlebih, di saat anak belum mampu berabstraksi tentang pemahaman (aspek intelektual), maka pengalaman dicintai dan mencintai akan menjadi sebuah metode pendidikan iman yang paling efektif. Dan setelah anak mengalami pertumbuhan secara intelektual, orang tua berusaha mengintegrasikan pengetahuan tentang iman

dan praktiknya dalam hidup sehari-hari. Dalam hal ini saya sedang menggarisbawahi bahwa pendidikan iman di dalam keluarga bukan hanya sebatas mengajari anak berdoa dan menerima berbagai macam pengetahuan tentang iman Katolik melainkan juga bagaimana makna doa dan pengetahuan itu dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari. Keteladanan yang baik dari orang tua adalah bentuk katekese atau pengajaran iman yang paling berkesan di hati anak.

Banyak orangtua yang sudah berusaha memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan iman kekatolikannya. Mereka mengajarnya berdoa, mengajarkannya hadir dalam perayaan Ekaristi, mendorong anaknya turut serta aktif dalam kegiatan sekolah Minggu, dan lain-lain. Tapi ada juga orang tua yang membekali pendidikan iman ini hanya saat anaknya mau baptis bayi atau baptis anak. Setelah itu menghilang. Dan ketika ada pengumuman tentang penerimaan Komuni Pertama, muncul untuk kedua kalinya. Lagi, ketika ada pengumuman untuk penerimaan Sakramen Krisma, orangtua ini mendaftarkan anaknya. Dan terakhir orangtua model ini akan muncul saat anaknya akan menikah. Sepenuhnya tidak salah, tetapi sangat jauh dari yang ideal. Komitmen orangtua dalam pendidikan anak kiranya perlu digali lebih dalam saat persiapan perkawinan. Persiapan perkawinan dan penyelidikan kanonik hendaknya menggali lebih dalam tentang yang dimaksud pendidikan anak. Orangtua hendaknya tidak memahaminya sebatas pendidikan kognisi, afeksi dan psikomotoriknya, tetapi harus terintegrasi dengan pendidikan iman.

Pendidikan iman Katolik pada hakikatnya adalah upaya mewujudkan janji perkawinan suami isteri. Janji perkawinan ini merumuskan dan menggambarkan tentang substansi cinta kasih suami isteri dalam membangun rumah tangga. Suami isteri meyakini bahwa mereka dipersatukan oleh kasih Yesus sendiri. Dan saat itu, mereka berkomitmen untuk mewujudkan cinta kasih dalam mengelola rumah tangga. Kasih Yesus

telah membuat mereka menjadi satu kesatuan. “Mereka bukan lagi dua, melainkan satu” (Mat. 19:5). Mereka memiliki kehendak untuk merawat persatuan ini, tetap menjalani kebersamaan dalam suka maupun duka. Mereka berupaya setia memelihara; “Apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah diceraikan manusia” (Mat. 19:6). Juga, Adalah niat mereka, untuk melahirkan anak dan mendidiknya dengan penuh kasih, termasuk mendidiknya sesuai dengan iman Katolik.

Itulah indahnya perkawinan Katolik. Dan karena betapa indahnya, maka kita dapat juga membayangkan terwujudnya pendidikan iman anak di dalam keluarga akan terjadi dalam nuansa kasih. Namun, di sinilah titik penting untuk kita refleksikan bersama. Bercermin dari dokumen Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, kita tidak memungkiri bahwa dari perkawinan Katolik ada banyak yang menjadi potret buram bagi orang muda. Dengan demikian, kita dapat membayangkan betapa buramnya pula pendidikan iman Katolik. Anak-anak yang tumbuh berkembang di dalam keluarga yang mengalami krisis cinta kasih. Memudarnya janji perkawinan Katolik suami isteri adalah akar sulitnya pendidikan iman anak terwujud dalam nuansa cinta. Anak-anak menjadi sedemikian miskin dalam pengalaman kasih, dicintai dan mencintai. Anak-anak tidak dapat mencium aroma cinta di dalam rumah. Dalam keseharian, anak-anak lebih banyak mencium aroma perselisihan, kebencian, dendam, cacik maki, dan ketidaksetiaan. Akhirnya, seringkali mereka tumbuh berkembang dalam suasana banyak tekanan. Belum lagi anak-anak mendapat tekanan di lingkungan sosialnya.

Ini kiranya yang sangat penting untuk direfleksikan oleh suami isteri. Nuansa pendidikan yang beraroma kasih bukan berarti tidak terjadinya perselisihan. Namun, aroma kasih, yang sungguh dijadikan sebagai pegangan bersama bagi semua anggota keluarga, akan mampu mengatasi setiap kesulitan. Setiap anggota keluarga hendaknya membangun diri untuk memiliki cinta yang altruis, cinta yang didasarkan untuk rela

berkorban demi keutuhan keluarga. Cinta yang menjauh dari sikap egoisme dan menempatkan satu sama lain berharga bagi kehidupan bersama. Betapapun derasnya arus perubahan zaman, namun jika keluarga tetap berpedoman pada pondasi cinta kasih yang tertuang dalam janji perkawinan, maka kesatuan dan keharmonisan keluarga dapat tetap terjaga. Maka dengan demikian juga, pendidikan iman Katolik dalam keluarga dapat terwujud dalam aroma kasih.

Setiap keluarga kiranya menyadari tentang adanya keterbatasan dari masing-masing anggota keluarganya. Maka, setiap anggota keluarga hendaknya bersama-sama mewujudkan iklim saling memaafkan, saling mengampuni tanpa syarat dan tak terbatas. Juga disadari adanya keterbatasan-keterbatasan akan wawasan dan pengalaman yang memadai dalam mengelola hidup berkeluarga. Untuk itu, bagi para orang tua, selain mendorong dan mengajak anak-anaknya untuk aktif dalam kehidupan menggereja, para orang tua juga hendaknya menyegarkan kembali komitmen mereka atas perjanjian perkawinannya. Gereja telah berusaha memfasilitasi atas kebutuhan ini. Ada banyak bentuk kegiatan teritorial parokial maupun kategorial yang memberi perhatian pada indahny hidup berkeluarga. Dalam ruang lingkup teritorial parokial, gereja mengajak para suami isteri untuk menyiram dan menyegarkan kembali hidup perkawinan melalui kegiatan lingkungan. Jangan terlalu mudah menganggap sederhana tentang kegiatan lingkungan. Bagi para suami isteri yang paham, kegiatan lingkungan adalah sarana untuk menimba wawasan melalui *sharing* pengalaman dari keluarga-keluarga lainnya. Kegiatan bersama di lingkungan juga akan turut merawat dan menguatkan kesetiaan para suami isteri.

Komisi Keluarga Keuskupan dan paroki-paroki pun terus berupaya untuk memfasilitasi suami isteri dalam upaya merawat dan menyegarkan kesetiaan perkawinan. Unit Keluarga Muda, usia perkawinan 0-10 tahun.



Keluarga Medior, usia perkawinan 11-25 tahun. Dan Unit Senior, usia perkawinan 25 tahun lebih (Kakek-Nenek dan Lansia). Selain menjalankan Pembinaan Persiapan Perkawinan (PPP) Gereja juga berusaha mengedukasi kaum muda tentang makna perkawinan Katolik. Unit yang berkatekese tentang makna perkawinan Katolik adalah Unit Pranikah. Jika dilihat dari upaya Gereja dalam membangun dan merawat perkawinan, kiranya bisa dianggap sudah memadai. Yang menjadi persoalan adalah seringkali para suami isteri, yang mungkin punya alasan 'sibuk' merasa tidak perlu membina diri dalam memelihara kesetiaan janji perkawinan. Seringkali beranggapan bahwa soal hidup berkeluarga akan berjalan dengan baik-baik saja. Namun dalam kenyataan, zaman yang sedemikian dinamis dan minimnya wawasan tentang merawat kesetiaan perkawinan, menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi para suami isteri. Untuk itu, marilah kita berjalan bersama untuk saling meneguhkan janji perkawinan melalui komunitas-komunitas yang ada. Terpeliharanya janji setia perkawinan maka pendidikan iman Katolik di dalam keluarga pun dapat berlangsung dengan beraromakan cinta.***

*Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Pendidikan Iman dalam Keluarga



Yuni

Paroki St. Fransiskus Xaverius
Dayeuhkolot

Setiap orang apalagi seorang ibu, pasti memikirkan pendampingan iman anak di dalam keluarga, contohnya saya sudah memikirkannya sebelum saya masuk katolik. Pendampingan iman anak itu harus dimulai sejak dini. Langkah yang sudah dilakukan yaitu mulai dari rumah, belajar berdoa bersama, sebelum makan, sebelum tidur harus doa bersama, lalu mengikuti kegiatan sekolah minggu di gereja, saya juga menyekolahkan anak-anak saya di sekolah katolik mengingat sekolah katolik di Majalaya itu sendiri tidak ada, jadi saya berusaha menyekolahkan anak-anak di sekolah katolik walaupun jaraknya lumayan jauh.***



Pasutri Candra Muliani - Antonius Anggoro Sakti
Sie Keluarga Paroki Santa Odilia

Pendidikan iman dalam keluarga itu penting sekali. Selama ini yang telah kami lakukan dalam keluarga ini adalah berdoa bersama dalam keluarga. Walaupun ketika anak mulai beranjak remaja, kami mengalami kesulitan untuk mengajak doa bersama, karena beragam alasan dan kesibukan anak.

Penting sekali bagi anak-anak Kristus dihadirkan dalam keluarga, agar keluarga semakin tumbuh dan berkembang dalam iman. Di samping di dalam keluarga juga sangat penting terbangun relasi yang baik, jangan sampai anak-anak terpengaruh dari teman-teman sebaya yang mungkin saja menjerumuskan ke hal yang tidak baik. Kami berkomitmen untuk menjalankan sharing terbuka dalam keluarga sebulan sekali. Kuncinya adalah komunikasi yang terbuka. Kami berharap agar keluarga kami menjadi *role-model* Keluarga Katolik.

Setiap peristiwa Gerejawi hendaknya menjadi kesempatan untuk berdoa bersama, misalnya Novena Roh Kudus atau doa rosario pada bulan Maria dan bulan Rosario. Dengan ini akan terjadi pembiasaan bagi anak untuk berusaha berkomunikasi dan mengadu kepada Tuhan. Hal ini menjadi istimewa bagi keluarga, ketika membandingkan teman dari anak kami yang tidak mengalami disapa dan diajak berdoa bersama oleh orangtua mereka. Untuk pendidikan iman Katolik yang lebih mendalam, kami memang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.***

Dari kecil saya tumbuh dan berkembang di tengah keluarga katolik. Sebagai orang beriman katolik orang tua mendidik saya dengan berbagai macam cara, seperti ikut misa pada hari minggu, doa lingkungan dan aktif di gereja paroki. Selain mengikuti kegiatan di gereja, di rumah juga orang tua sering mengajak kami (saya) untuk doa bersama, baik sebelum dan setelah makan maupun sebelum tidur. Begitulah cara orang tua saya mendidik iman dalam keluarga. Cara didikan seperti ini tertanam dalam diri kami anak-anaknya, sehingga kami bisa tumbuh menjadi pribadi yang beriman.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu saya selalu bertanya dalam diri saya sendiri untuk apa saya beriman? Apakah hanya untuk menuruti perintah dari orang tua? Pertanyaan ini saya temukan jawabannya ketika saya berbaur dalam hidup bermasyarakat. Dimana di situ saya merasakan bahwa iman itu sangat penting, karena dengan beriman saya bisa menampilkan diri sesuai dengan identitas saya sebagai orang katolik.***



Michael Putra Dita Sembiring
Siswa, Paroki Buah Batu



Catherine Nathanael
Siswi, Paroki St. Gabriel

Menurut saya iman katolik itu sangat penting, karena sangat berpengaruh dalam hidup saya. Baik dari cara saya menempatkan diri ketika berada di tengah keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kalau berbicara mengenai pendidikan iman dalam keluarga, saya melihat bahwa orang tua saya selama ini sudah memberikan didikan yang baik kepada saya melalui teladan yang mereka berikan, misalnya rajin ke gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi.

Memang doa secara khusus dalam keluarga (doa rosario) jarang. Tetapi orang tua (ibu) saya yang sering mengingatkan saya untuk tetap berdoa. Misalnya sebelum tidur ibu selalu mengingatkan untuk berdoa. Hal ini terlihat sederhana tetapi sangat berpengaruh dalam pertumbuhan iman saya.

Selain itu saya bersyukur karena saya merasa pendidikan iman ini tidak hanya terjadi dalam keluarga (orang tua) tetapi juga para pastor dan frater ikut terlibat dalam membina iman umat. Mereka tidak hanya mengajarkan iman tetapi juga ikut memberikan teladan. Harapannya kehadiran mereka mampu menumbuhkan iman umat.***

Gereja kecil itu ada di keluarga. Itulah yang selalu digemakan, dianjurkan oleh Rama Bekatmo ketika mendampingi di paroki Cigugur ini. Di dalam keluarga ini dimungkinkan keberlangsungan yang baik pendidikan dan pembentukan diri seseorang/anak. Ia berkali-kali menyampaikan dalam pertemuan dengan pengurus lingkungan, fasilitator kelompok-kelompok kategorial Paroki, bagaimana pendampingan iman dalam keluarga itu sangat penting. Rupanya hal ini harus berkali-kali, tak henti-hentinya diingatkan, disadarkan kepada seluruh umat.

Bagi Gereja rupanya ini juga menjadi tugas yang tak henti-henti mendampingi keluarga ini. Perlu diupayakan selalu kerjasama antara Gereja, keluarga dan pihak sekolah bagaimana nilai-nilai iman ini terus diajarkan untuk menjadi dasar hidup bagi anak-anak sebelum mereka terjun, hidup mandiri dalam dunianya nanti. Sebaliknya kualitas hidup beriman bagi orangtua dan keluarga juga dituntut harus baik. Persiapan menjelang pasangan memutuskan untuk berkeluarga itu juga menentukan kualitas beriman keluarga nanti.***



Tarsisius Simon,
Sekretaris DPP Kristus Raja Cigugur

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



Pendidikan Iman dalam Keluarga

Setiap kali bertemu calon pengantin guna mempersiapkan mereka untuk membentuk keluarga yang lebih baik, saya bertanya apakah mereka suka berdoa secara pribadi. Kalau mereka sudah biasa berdoa pribadi, saya bertanya lagi: “Apakah kalian suka berdoa bersama?” Ada calon pasangan yang sudah berdoa bersama secara rutin. Ada pula pasangan yang berdoa bersama kadang-kadang, bahkan sebagian besar pasangan belum pernah berdoa bersama. Saya menganjurkan mereka untuk sejak bertemu saya mulai berdoa bersama yang dipimpin secara bergiliran. Bukan hanya itu, saya juga meminta mereka untuk membaca Kitab Suci dan membaca renungan. Ada banyak buku renungan harian Katolik. Salah satunya yang paling singkat dan ini cocok untuk para pemula adalah Ziarah Batin yang panjangnya per hari hanya satu halaman. Dalam satu halaman terdapat tiga bagian, Bacaan Injil, Renungan, dan Doa singkat. Di bawahnya masih ada beberapa baris kosong untuk menulis refleksi. Saya anjurkan pasangan yang memilih Ziarah Batin untuk membaca halaman dengan tanggal hari esok. Bayangkanlah kalau pasutri

membaca Kitab Suci dan doa setiap hari yang lama-kelamaan bisa ditambah dengan doa spontan. Saat istri mengandung, sang buah hati sudah mendengar orangtuanya setiap hari yang berdoa dan membaca Kita Suci. Saat sang bayi lahir, dia sungguh mendengar sabda Tuhan dan doa secara langsung. Maka, tak heran kalau anaknya sudah mulai berbicara sekalipun belum bisa membaca, anak sudah bisa berdoa spontan. Inilah salah satu bagian dari pendidikan iman dalam keluarga. Inilah salah satu mempersiapkan orang-tua menjadi pendidik iman.

Kalau ternyata orangtua sudah berkembang baik dalam kebiasaan ini, mereka juga bisa mulai membaca Katekismus Gereja Katolik atau mengikuti kursus-kursus sebagai bekal untuk dapat bukan hanya menjadi teladan iman yang unggul, tetapi juga acuan pengetahuan iman Katolik yang handal.

Saya juga menganjurkan kepada pasangan suami istri muda untuk secara rutin mengikuti perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman Katolik. Saat mereka mempunyai anak, sejak bayi anak sudah dibawa ke Gereja mengikuti Ekaristi. Pada

awalnya setelah anak bisa berjalan dan berlari, anak mungkin tak betah bahkan mungkin menangis. Lama ke lamaan, anak akan mengerti bagaimana orangtuanya dan orang-orang lain di sekitar diam (tidak berbicara) dan berdoa di Gereja. Pada usia selepas balita mudah-mudahan anak sudah bisa mengikuti misa dengan tenang sebagaimana layaknya orang dewasa. Di situlah orangtua memberi pendidikan iman dengan contoh langsung. Kapan berdiri, kapan berlutut, kapan duduk, dan kapan harus bersujud.

Sri Paus Fransiskus mengeluarkan Surat Apostolik dalam bentuk *Motu Proprio* tentang Pendirian Pelayanan Katekis, *Antiquum Ministerium* (Pelayanan zaman dulu, pelayanan Gereja Perdana). Surat ini muncul sebagai keprihatinan Sri Paus Fransiskus akan kurangnya tenaga para katekis sebagai pengajar iman. Padahal pengajaran iman itu sangat penting dalam perkembangan pengetahuan iman Katolik yang membantu pendidikan iman dalam keluarga. Umat perlu mendapat pendidikan iman melalui para katekis yang bermutu. Untuk itulah, Bapa Suci menetapkan lembaga

katekis dalam Gereja. Dengan penetapan ini, Paroki dan atau Keuskupan diminta untuk menyediakan para katekis profesional yang akan membantu umat dalam pendidikan iman. Tentu kehadiran para katekis sukarela seperti para pewarta dalam persekutuan doa atau komunitas lain tentu sangat membantu juga. Sri Paus juga mengajak Gereja untuk memperhatikan kesejahteraan hidup para Katekis profesional agar makin banyak mau terlibat dalam karya katekis profesional.

Pesan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2015 menekankan salah satu peranan keluarga dalam pendidikan iman. “Keluarga sebagai “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (*Familiaris Consortio* 42) dan “sekolah kemanusiaan” (*Gaudium et Spes* 52) menjadi tempat pertama seseorang belajar hidup bersama orang lain serta menerima nilai-nilai luhur dan warisan iman. Di situlah seseorang menjadi pribadi matang yang menggemakan kemuliaan Allah. Keluarga katolik menjadi tempat utama, dimana doa diajarkan, perjumpaan dengan Allah yang membawa sukacita dialami, iman ditumbuhkan, dan keutamaan-keutamaan ditanamkan. (Pesan No 2.)

Untuk mengoptimalkan pendidikan iman dalam keluarga, pastoral keluarga pun perlu ditingkatkan terus-menerus. Pesan SAGKI 2015

nomor 14 mengajak kita menggiatkan pastoral keluarga yang berbelas kasih dan penuh kerahiman. “Gereja dipanggil melakukan pertobatan pastoral secara menyeluruh. Pertobatan dimulai dari pelayan-pelayan pastoral yang berkarya dalam pelbagai lembaga pelayanan.” Hal ini dituangkan terutama poin b dan c, “b. Reksa pastoral keluarga terpadu dan berjenjang mulai dari persiapan perkawinan sampai pada pendampingan keluarga pasca nikah, termasuk pertolongan pada keluarga dalam situasi khusus harus dibentuk dan dihidupkan kembali; c. Katekese keluarga harus dikembangkan.”

Di Keuskupan Bandung ada konselor-konselor keluarga yang telah dilatih oleh Komisi Keluarga Keuskupan untuk mendampingi keluarga di paroki-paroki. Semoga para konselor baik di tingkat Keuskupan maupun paroki ini juga mendapat bekal yang memadai tentang pengetahuan dan pengalaman iman hingga dalam pendampingan pun para konselor mampu mendorong keluarga-keluarga untuk meningkatkan mutu kehidupan berkeluarga termasuk memperbarui imannya terus-menerus juga demi pendidikan iman anak. Tentunya pendampingan pastoral keluarga memerlukan dukungan tim kateketik yang dapat membantu mempersiapkan bahan-

bahannya.

Kita bersyukur karena ada banyak komunitas yang berkecimpung dalam pastoral keluarga yang lebih menyeluruh meliputi banyak aspek, termasuk pengalaman iman, seperti ME (*Marriage Encounter*) CFC (*Couple for Christ*), Tulang Rusuk, CFM (*Catholic Family Ministry*) lewat program *Young Woman, Young Man*, Waberkat (Wanita berhikmat Katolik), dan Priskat (Pria Sejati Katolik). Tentu masih ada komunitas lain yang peduli pada pendidikan iman dalam keluarga.

Yang jauh lebih penting dalam hal pendidikan iman adalah bahwa tanggungjawab pendidikan iman ada pada masing-masing anggota Gereja sesuai dengan situasi dan fungsinya, mulai dari balita sampai dengan lansia dan mulai dari awam sampai dengan hirarki. Lembaga, institusi, komisi, dan komunitas adalah bantuan yang untuk membuat makin efektif tanggungjawab kita dalam pendidikan iman untuk diri sendiri dan untuk orang yang berada di bawah tanggungjawab kita baik langsung atau tak langsung. Sebagaimana kalau haus atau lapar, kita mencari atau meminta minum atau makan. Demikianlah juga kalau dalam hal iman, kita perlu mencari dan meminta sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan iman kita dari orang yang tepat sehingga kita pun sehat dan kuat dalam iman.***

Jakob Sumardjo

Budayawan

Asah Asih Asuh

Dok. Pribadi

Silih Asih - Silih Asah - Silih Asuh adalah ungkapan tradisional masyarakat Sunda maupun Jawa. Ungkapan itu bertolak dari ungkapan lain yang berbunyi “tekad, ucap, lampah” dalam bahasa Sunda, sedang di Jawa dikenal sebagai “niat, ilmu, laku”. Perbedaannya pada fungsinya. Di Sunda ungkapan tekad-ucap-lampah menjadi filsafat dasarnya untuk seluruh kegiatan budayanya, sedang di Jawa hanya merupakan salah satu dari Khazanah peribahasannya (paribasan).

Mengapa terjadi adanya kesamaan ungkapan itu? Menurut saya kedua masyarakat di Jawa Barat dan Jawa Tengah dan Jawa Timur mengalami Hinduisasi (dan Budhisme). Malah dapat dimasukkan pula Bali yang sampai sekarang menganut Hinduisme. Di Bali dan dalam kitab lama Sunda adanya ungkapan “bayu, sabda, hedap” yang tak lain adalah tekad - ucap - lampah yang terbalik. Bayu adalah “lampah”, sabda adalah “ucap” dan hedap adalah “tekad”. Perkara tentang ungkapan yang terbalik ini

nanti akan dijelaskan.

Dasar filosofi Sunda adalah “tekad, ucap, lampah” ini yang tak disadari amat populer di masyarakatnya. Pendapat saya ini bertolak dari mitologi Baduy yang ditulis oleh Suria Saputra tahun 1950. Ia keluar masuk Baduy untuk memahami dan menuliskan dalam sebuah buku yang sampai sekarang tak pernah diterbitkan. Saya memperolehnya dari seorang arsitek yang menempuh pendidikan pasca sarjananya. Dia tetangga saya tapi bukan mahasiswa saya. Setelah selesai pascanya, ia menghadiahkan saya manuskrip Suria Saputra ini yang cukup tebal (250- 300 hlm). Manuskrip difoto kopi banyak orang termasuk yang saya bimbing. Dan satu kali milik saya hilang entah kemana. Untung ada mahasiswa doktoral yang menghadiahkan saya fotokopi dari fotokopi naskah saya yang lenyap entah dengan cara apa.

Dalam mitologi Baduy itu, Suria Saputra menceritakan kisah kurang

lebih sebagai berikut.

Sebelum adanya ada ini yang ada ialah ketiadaan, *suwung awang-awang uwung-uwungan*. Dari ketiadaan itu muncul tiga Batara (lebih tinggi dari dewa-dewa), yaitu Batara Kersa (tekad) Batara kawasa (lampah) dan Batara Bima Mahakarana (ucap, pemikiran). Kemudian ketiga Batara tersebut menyatu menjadi Batara Tunggal.

Tidak diceritakan apakah Bahtera Tunggal yang menciptakan keberadaan alam semesta dan manusia ini atau menjadikan dirinya alam semesta dengan segala isinya (monisme). Tetapi nampaknya cenderung *creatio ex nihilo*, karena pada kisah manusia pertama yang “diturunkan ke dunia” tak tahu apa-apa tentang keberadaan, bahwa nilai-nilai itu dikenal manusia adanya pertentangan sifat-sifat (mengetahui terang karena ada gelap, lelaki ada karena adanya perempuan dsb). Dalam kesempatan lain akan saya tuliskan di kolom ini.

Silih Asih, silih asah dan sisilih asuh baik di Sunda maupun di Jawa bermula

dari tripartit tekad - ucap - lampah atau niat - ilmu - laku. Tetapi dalam mitologi Baduy tentang sumber keberadaan ini berurutan tekad - lampah - ucap atau kersa - kawasa - bima mahakara. Memang urutan pengucapan tripartit tadi ada tiga, yaitu “tekad ucap lampah” tekad lampah ucap” dan “lampah ucap tekad”. Kalau dalam ungkapan “silih asih silih asah dan silih asuh” mengikuti ungkapan “tekad ucap lampah”. Urutan tekad ucap lampah adalah untuk manusia Biasa umumnya. Artinya yang muncul dulu keinginan (tekad) yang baru dipikirkan bagaimana keinginan itu terwujud (ucap, pikiran) baru dilakukan. Silih asih adalah tekadnya atau keinginannya yaitu “keinginan baik” (mengasihi, menyangi, mencintai). Baru dipikirkan bagaimana keinginan baik itu dilakukan (eksekusi). Dan alamat terakhir adalah lampah atau tindakan yang baik. Urutannya Tekad Ucap Lampah yang hanya berlaku untuk manusia biasa.

Untuk manusia sempurna atau para suci urutannya adalah Tekad Lampah Ucap. Bagi orang suci apa yang diinginkannya langsung terjadi menjadi lampah. Lepas dari hukum sebab akibat. Tak masuk akal. Irasional. Tahayul. Mukjizat. Kalau saya orang

sempurna yang suci maka orang yang sakit parah saya sentuh langsung sembuh total, yang bagi seorang dokter harus sekolah 5 tahun. Itulah yang akan menjadi urutan Asih Asuh asah. Tetapi karena asih asah asuh menyangkut sesama manusia, maka tak mungkin ada kesatuan tripartit “asih asuh asah”. Yang jelas silih asih silih asah dan silih asuh hanya menyangkut orang-orang biasa yang selalu jatuh dalam dosa.

Sedangkan tripartit terbalik Lampah Ucap Tekad, seperti di Bali disebut Bayu Sabda Hedap dan di Sunda ada di Kitab Sawaka Darma, hanya berlaku bagi Tuhan. Manusia tradisional suku Nusantara tak punya kitab suci karena memang tak ada nabi. Mereka mengenal siapa Tuhan lewat alam semesta ini yaitu hasil lampahnya. Hasil karya Tuhan itu alam semesta ini. Untuk mengenal Tuhan adalah melalui ciptaannya. Alam berkembang menjadi guru atau kitab suci. Ingatlah semua peribahasa etnik selalu mengacu pada tingkah laku alam: *kebo nyusu gudel* (induk kerbau menyusui pada anaknya). Ini berlaku pada orang tua yang hanya lulus sekolah dasar, sedang anaknya menjadi profesor, ya *kebo nyusu gudel* (anak kerbau). Di Melayu ada pepatah “air susu dibalas air

tuba”. “Tiada rotan akar pun berguna”.

Kalau kita mempelajari alam, akan kita ketahui pikiran Tuhan, dan pikiran Tuhan itu menuntun manusia memahami maksud atau kehendak Tuhan.

Mitologi Baduy di atas jelas sekali menjadi dasar filosofi Sunda primordial. Metafisika primordial suku ini adalah tekad, lampah, ucap (kersa, kawasa, Bima Mahakarana). Tekad, ucap, lampah dan lampah, ucap, tekad. Urutan tekad, ucap, lampah adalah bagi manusia pada umumnya, urutan tekad, lampah, ucap untuk manusia sempurna atau orang suci, sedang lampah, ucap, tekad hanya buat Tuhan.

(Catatan: bagi metode ilmu pengetahuan filsafat etnik justru tripartit Tuhan ini dapat dipakai, yaitu kita mengetahui cara berpikir satu suku berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, yaitu seluruh artefak budayanya.) yaitu lampah, ucap, tekad atau Bayu Sabda Hedap.***

Pesta Ribuan Cahaya

1 Makabe 3:18-22



Bangsa Yahudi memiliki sejumlah perayaan tradisional sekaligus religius. Beberapa di antaranya berlangsung selama beberapa hari. Selama delapan hari delapan malam Bangsa Yahudi menggelar Pesta Ribuan Cahaya (*Festival of Lights*). Mereka menyebut rangkaian istimewa ini dengan sebutan '*Hanukkah*'. Sebutan lain dari pesta ini adalah Pesta Pentahbisan. '*Hanukkah*' mendapat sebutan seperti itu karena yang diperingati pada kesempatan tersebut adalah penyucian kembali atau pentahbisan Bait Suci dari segala macam noda-noda kekafiran. Peristiwa terjadi sekitar 175 sampai dengan 134 sM. Pesta ini menjadi salah satu pesta besar Bangsa Yahudi. Pesta meriah ini dimulai pada setiap 25 bulan Kislev. Seturut Kalender Masehi bulan Kislev kira-kira akhir November sampai akhir Desember.

Melawan Seleukos

Pada periode tersebut sedang berkobar perang merebut kebebasan Bangsa Yahudi dari tangan Kerajaan Seleukos. Pemimpin pasukan

Yahudi adalah Mattatias (1Makabe 2:1-70) beserta anak-anaknya. Mereka adalah Yudas Makabe (1Makabe 3:1-9:22), Yonatan Apfus (1Makabe 9:23-12:53), dan Simon Tasi (1Makabe 3:1-16:24). Di pihak lawan seorang raja yang sangat mashur, yaitu Antiokhus IV Epifanes menjadi panglimanya. Perang tersebut berlangsung selama 42 tahun. Bagi Bangsa Israel, perang yang berlangsung puluhan tahun ini tidak saja merupakan peristiwa historis. Lebih dari itu, peperangan itu juga menjadi peristiwa religius. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode tersebut tercatat rapi dalam Kitab 1-2Makabe.

Perang antara dua bangsa itu paripurna dengan tewasnya Raja Antiokhus IV Epifanes yang diikuti sejumlah besar perwira pasukannya. Tewasnya mereka dilukiskan terjadi dengan cara yang sangat mengerikan. Raja Antiokhus IV Epifanes terkena sakit perut yang tak terobati. Akibatnya, ia jatuh dari kereta perangnya. Segera sesudah itu menjadi busuklah seujur badannya

(2Makabe 9:1-10). Sedangkan salah satu panglimanya, yaitu Nikanor tewas dengan cara tak kalah mengesankan. Kepala dan tangannya dipenggal. Lidahnya dikerat. Lantas, keratin lidahnya itu diberikan kepada burung-burung (2Makabe 15:25-36).

Perang berkobar akibat Raja Antiokhus IV Epifanes memaksa Bangsa Israel menuruti adat istiadat kafir (1Makabe 1:44). Salah satu adat istiadatnya adalah memuja raja dan mempersembahkan korban kepada berhala (1Makabe 1:43). Selain itu, Bangsa Israel juga dipaksa mencemarkan hari Sabat dan hari-hari raya (1Makabe 1:45). Mezbah-mezbah atau altar-altar tempat mengorbankan babi dan binatang haram lainnya juga dipaksa didirikan (1Makabe 1:47). Singkatnya, Orang-orang Yahudi dipaksa untuk “mencemarkan dirinya dengan segala macam kenajisan dan kekejian sehingga mereka lupa akan hukum Taurat dan membatalkan segala peraturannya” (1Makabe 1:48-49).

Mengalami penghinaan yang sangat menusuk hati ini, Mattatias beserta anak-

anaknya memimpin pemberontakan melawan Raja Antiokhus IV Epifanes.

“Celakalah aku ini! Apakah aku dilahirkan untuk menyaksikan keruntuhan bangsaku dan Kota Suci dan berdiam saja di sini sementara kota itu sudah diserahkan kepada musuh dan Bait Suci sudah di tangan orang-orang asing? Lihatlah, apa yang kudus bagi kita. Segenap keindahan dan kemuliaan kita sudah dipunahkan serta dicemarkan oleh orang asing. Apa gunanya hidup bagi kita lagi?” (1Makabe 2:7-12).

Kemenangan yang diraih Bangsa Israel diyakini mereka terjadi bukan karena upaya mereka semata. Mereka yakin bahwa hanya Allah yang membuat mereka sanggup mengalahkan musuh-musuh itu. Bagi mereka, kemenangan dalam perang tak tergantung pada banyaknya pasukan. Kemenangan bergantung dari kekuatan yang datang dari surga.

“... Surgalah yang akan menggempur mereka di hadapan kita! Dari sebab itu, jangan takut kepada mereka!” (1Makabe 3:18-22).

Menorah Shamash

Oleh karena itu,

kemenangan tersebut haruslah dirayakan dengan bersyukur kepada Allah. Kekhasan pesta syukur ini terletak pada penyalaan sembilan batang lilin. Biasanya, bangsa Yahudi hanya menyalakan delapan lilin. Mereka menyebut rangkaian delapan lilin ini sebagai 'Menorah'. Khusus pada hari pesta ini, lilin ditambah satu lagi. Lilin tambahan tersebut dinamakan 'Shamash', yang dalam bahasa Ibrani berarti petugas.

Dengan pesta tersebut, Bangsa Yahudi ingin menegaskan bahwa perang kemerdekaan merupakan perang suci. Seperti di masa-masa lampau, Allah-lah yang berperang untuk Bangsa Israel. Keberanian dan keteguhan tokoh-tokoh tertentu dari umat Yahudi juga ditonjolkan. Eleazar, seorang ahli Taurat, memilih mati daripada memakan daging babi yang haram (2Makabe 6:18-31). Demikian pula seorang ibu dengan ketujuh anaknya. Dengan gagah berani, mereka menolak perintah Raja Antiokhus IV Epifanes untuk memakan daging babi. Penolakan itu pun akhirnya mengakibatkan penyiksaan dan kematian mereka (2Makabe 7:1-42). Maksud pengisahan kepahlawan tokoh-tokoh itu jelas. Bangsa Israel ingin menguatkan iman kepercayaan teman-teman

sebangsa. Mereka hendak mengajak setiap Orang Yahudi tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan adat-istiadat mereka sebagai bangsa terpilih. Bahkan, jika perlu, setiap orang Yahudi harus berani mati demi agama dan adat-istiadat mereka.

Hal paling mendasar yang hendak diungkapkan narasi yang terdapat dalam 1-2 Makabe ini adalah relasi antara agama dan politik. Persoalan-persoalan lain, muncul dalam kaitan masalah mendasar ini. Misalnya, persoalan tentang keadilan Allah yang dalam periode tersebut dirasakan tak menentu itu dipandang sebagai akibat dari kekacauan tatanan politik saat itu. Agama yang dianiaya Raja Antiokhus IV Epifanes khususnya adalah agama orang Yahudi. Yang dipermasalahkan bukan saja tata cara peribadatan mereka. Yang juga dipersoalkan adalah juga identitas mereka sebagai suatu bangsa tersendiri dengan cara hidup yang khusus. Dengan kata lain, bagi Bangsa Israel saat itu, beriman kepada Allah bermakna mempertahankan identitas nasional mereka. Ungkapan konkretnya adalah maju berperang melawan musuh yang hendak menghancurkan identitas religius dan nasional mereka.***

Membaca Kitab Suci

*RD Yoseph Kristinus Guntur Beoang**

Konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi, yang dikenal dengan nama *Dei Verbum*, memberikan seruan pada bagian *akhir kata* (DV 26) yang berbunyi demikian:

“Maka semoga dengan demikian melalui pembacaan dan studi Kitab Suci “Sabda Allah berjalan terus dan dimuliakan” (2Tes. 3:1), dan perbendaharaan wahyu yang dipercayakan kepada Gereja semakin memenuhi hati orang-orang.

Seperti hidup Gereja berkembang karena umat sering dan dengan rajin menghadiri misteri Ekaristi, begitu pula boleh diharapkan dorongan baru dalam hidup rohani karena sabda Allah yang “tinggal selamanya” (Yes. 40:8; 1 Ptr. 1:23-25) semakin dihormati.”

Bagian ini secara jelas ingin mengajak kepada siapapun untuk memiliki semangat dan kerinduan untuk memenuhi hati dengan Sabda Allah yang tertuang di dalam Kitab Suci dengan harapan, lahirnya dorongan yang baru di dalam hidup rohani sebab Sabda itu sendiri tinggal bersama manusia.

Sebagaimana tema bulan Juli ini mengenai ajakan untuk umat semakin mencintai Kitab Suci maka tulisan ini hendak mengajak

kepada siapapun yang membaca untuk mulai dan terus melanjutkan mencintai Kitab Suci melalui pembacaan pada teks-teks Kitab Suci.

Dari mana memulainya?

Seringkali didapati permasalahan yang kurang lebih sama ditemukan dimana-mana tatkala orang ingin memulai pembacaan Kitab Suci atau belajar Kitab Suci: kira-kira baiknya mulai dari mana? Mereka yang ingin membaca atau belajar Kitab Suci, seringkali berhenti pada pertanyaan demikian dan pada akhirnya tidak memulai atau mengambil keputusan apapun untuk mencintai Kitab Suci.

Pembacaan dan pengenalan dengan Kitab Suci hendaknya dimulai dari mana? Baiknya, dimulai dari niatan dan kecintaan untuk mengikuti Perayaan Ekaristi karena Kitab Suci dilestarikan dan dipelihara di dalam liturgi. Hal ini sudah berlangsung lama dan bahkan dengan baik dirumuskan di dalam dokumen Penafsiran Alkitab dalam Gereja yang diterbitkan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan:

“Bagi para Bapa Gereja, kesempatan utama untuk

membaca Alkitab adalah di dalam gereja, di dalam liturgi. Inilah sebabnya mengapa penafsiran-penafsiran mereka selalu bersifat teologis dan pastoral, yang menyentuh hubungan dengan Allah, agar bermanfaat baik bagi komunitas beriman maupun orang yang percaya sebagai pribadi” (PAG, hlm. 97).

Dari sini tertulis jelas bahwa semangat dan cinta pada pembacaan Kitab Suci dimulai dari semangat dan cinta pada liturgi, terutama Perayaan Ekaristi. Sementara teknik pembacaan Kitab Suci, bisa dipraktikkan baik secara perorangan (personal) maupun secara kelompok (komunal).

Pembacaan secara perorangan (personal) dan kelompok (komunal)

Pembacaan secara perorangan bisa dimulai dengan meluangkan waktu sekurangnya 30 menit dalam sehari. Teks-teks Kitab Suci yang dibaca dapat diambil dari bacaan harian yang berada pada kalender liturgi (bacaan-bacaan dalam misa harian) atau teks-teks yang adalah pilihan personal. Teknik pembacaan personal ini dimulai dengan cara menggarisbawahi hal-hal tertentu dengan warna-warna pena tertentu.

Sebagai contoh: pada teks yang berisi kisah/cerita, warna pena hitam bisa digunakan untuk menggarisbawahi hal-hal seperti kronik, peristiwa, notifikasi, tokoh, tempat, dan waktu. Warna biru bisa digunakan untuk menggarisbawahi kalimat-kalimat yang disukai seperti karya-karya Allah, atau kata-kata Yesus di dalam Injil. Hasil dari pembacaan personal ialah upaya menjadikan bacaan itu sebagai bagian dari doa personal atau doa harian yang disertai dengan tujuan atau niatan atau aksi nyata hari itu. Dengan demikian, teknik pembacaan seperti ini memiliki manfaat yang segera bisa dirasakan.

Teknik pembacaan secara kelompok (komunal) bisa berupa kegiatan yang biasa disebut dengan istilah *Lectio Divina*. Teknik pembacaan ini memerlukan waktu sekitar 45-60 menit dan setiap kelompok bisa berjumlah 2 – 10 orang/kelompok. Teknik pembacaan seperti ini bisa dilangsungkan demikian: Kelompok bisa memulai dengan doa bersama, masuk ke dalam saat hening setelahnya pembacaan dimulai dengan memilih teks dan membaca secara bergiliran. Setelah membaca secara bergiliran (contoh: 1 orang membaca 1 ayat), para

anggota boleh mengulangi lagi pembacaan tersebut. Pada pengulangan yang ini, masing-masing peserta boleh segera mengambil bagian-bagian yang langsung mencuri perhatian, simpan bagian itu di dalam hati dan ingatan. Proses dilanjutkan dengan meditasi bersama. Bagian teks yang mencuri perhatian itu bisa dibawa di dalam meditasi, dirasa-rasa, dicecap-cecap, dan pelan-pelan masuk ke dalam teks. Para pembaca pelan-pelan masuk ke dalam dialog dengan Tuhan, berbincang-bincang denganNya. Para pembaca kemudian bisa masuk ke dalam bagian yang disebut kontemplasi. Masuk ke dalam bagian keheningan kontemplatif, masing-masing peserta memohon pendampingan Tuhan. Aktivitas pembacaan bisa ditutup dengan kesempatan kepada para anggota yang sekiranya ingin membagikan pengalaman masuk dan berdialog dengan teks Kitab Suci sendiri. Dengan kata lain urutan-urutannya bisa dirumuskan demikian: baca dengar meditasi kontemplasi.

Perlengkapan pembacaan Kitab Suci

Kebiasaan yang baik dalam membaca Kitab Suci tentunya mendorong lagi semangat untuk memahami dan belajar Kitab Suci.

Berikut sejumlah hal-hal yang bisa berguna di dalam menemani pembacaan Kitab Suci yakni buku-buku seperti: kamus Alkitab, kamus tematik Alkitab, buku-buku komentar tentang Kitab Suci. Selain itu, sejumlah situs yang mendukung untuk pemahaman kitab suci secara lebih baik dan dapat diakses seperti:

<https://alkitab.sabda.org/home.php> selain itu video-video animasi untuk pemahaman dasar tentang buku-buku di dalam Kitab Suci atau tema – tema Kitab Suci, dapat mengakses kanal Youtube berikut ini: <https://youtube.com/@BibleProjectIndonesian>

Demikian perlengkapan untuk pembacaan Kitab Suci, yang sifatnya hanya menemani niatan untuk membaca teks itu sendiri. Utamanya segera membuka dan membaca Kitab Suci.***

**Dosen Kitab Suci
Fakultas Filsafat Unpar*



Lawanlah dengan Iman yang Teguh

“Waspadai Nabi-nabi Palsu.” begitulah tema yang diusung pada Jelajah Alkitab (JA) yang dibawakan RP. Febry Ferdinan Lalen, OSC. Acara ini dilaksanakan di Aula Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu (15/6), dihadiri sekitar 100 peserta.

Pastor Febry memulai penyampaian materinya dengan menampilkan cuplikan film serial dokumenter: *“In The Name of God : A Holy Betrayal.”* Dalam film ini dikisahkan tentang empat sekte gereja di Korea Selatan dengan masalah hukumnya. Keempat Gereja tersebut adalah *JMM (Jesus Morning Star), Five Oceans, Baby Gardens, Manmin Central Church.* Dari sekte-sekte tersebut beberapa permasalahan hukum muncul, misalnya : perisetubuhan massal yang melibatkan pendeta – umatnya dan melakukan bunuh diri massal. Ternyata sekte itu bukan hanya berkembang di Korea Selatan, melainkan menyebar pula di Kenya, Afrika.

Selanjutnya, Pastor Febry mulai menjelaskan tentang apa arti Nabi dan tugas nabi berdasarkan Alkitab dan dokumen Gereja. Demikian pula penjelasan tentang nabi-nabi palsu menurut Perjanjian Lama dan

Perjanjian Baru. Selain itu, dikupas pula alasan banyaknya orang yang tertarik dengan ajaran sesat. Mereka umumnya tertarik karena ketidakpuasan spiritual, kehilangan arah hidup, kehilangan kepercayaan terhadap otoritas tradisional, manipulasi psikologis, dan penawaran solusi mudah atau janji-janji palsu.

Setelah jeda, Pastor Febry menjelaskan bahwa Gereja adalah Tiang Penopang dan Dasar Kebenaran (1 Tim 3:15). Ia menjelaskan pula tentang ciri Gereja: satu, kudus, katolik dan apostolik. Selanjutnya dijelaskan ciri-ciri nabi palsu, cara-cara membentengi diri terhadap ancaman nabi-nabi palsu dan menyikapi dugaan munculnya nabi palsu. “Hendaknya kita selalu sadar dan berjaga-jaga, lawanlah dengan iman yang teguh (1 Pet 5:8-9). Dalam semangat toleransi, kita hendaknya tidak tergoda untuk menghukum orang yang berbeda penafsiran dengan mengatakan mereka sesat. Jika terjadi kriminalitas, maka kita serahkan kepada hukum positif yang berlaku”, demikian papar Pastor Febry mengakhiri materinya.***

Edy Suryatno

Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung



Temukan Pengalaman Berharga dan Siap Diutus

RD Yohanes Tony Setiawan (Ketua Komisi Kepemudaan) menjadi selebran dalam Misa utusan Keuskupan Bandung menuju tempat pelaksanaan **Indonesia Youth Day Keuskupan Agung Palembang 2023 (IYD 2023)**. Misa perutusan, *briefing* dan persiapan akhir dilaksanakan di aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (25/6). **IYD 2023** dilaksanakan di kompleks Stadion Jakabaring, Palembang.

Dalam homilinya, Pastor Tony menyampaikan bahwa pesan Injil hari ini memberikan peneguhan agar kita jangan takut dalam menjalankan tugas perutusan. “Kita bersyukur atas pengalaman yang boleh dialami bersama sebagai perwakilan Keuskupan Bandung dalam dua kali retreat dan *live-in*. Nikmatilah perjalanan ini agar

menemukan pengalaman yang berharga. Semoga kita sebagai murid tetap bersemangat dan siap diutus.” ungkap Pastor Tony.

Sebanyak 30 orang perwakilan dari paroki-paroki Keuskupan Bandung beserta beberapa orang pendamping mengikuti IYD 2023. Beberapa pendamping di antaranya adalah para pastor yang mewakili dekanat Keuskupan Bandung. Perjalanan menuju Palembang ditempuh dengan menggunakan bis.***

Edy Suryatno

Orang Muda Katolik (OMK) Dekanat Bandung Selatan



Abhinaya Jaggaditha

Bertepatan dengan Hari Kelahiran Pancasila pada 1 Juni 2023, orang muda Katolik (OMK) Dekanat Bandung Selatan melaksanakan misa akbar dan dilanjutkan dengan acara *talkshow* di Paroki St. Paulus, Moh. Toha, Bandung. Adapun misa akbar ini adalah rangkaian acara yang menyambut (Pre-Event) *Indonesian Youth Day 2023* yang diselenggarakan di Keuskupan Agung Palembang pada tanggal 26-30 Juni 2023 nanti.

Misa akbar dipersembahkan oleh Vikaris Jendral (Vikjen) Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko yang didampingi oleh 7 imam lain, yakni RD. Yohanes Toni Setiawan (Moderator Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung), RD. Stefanus Augusta Yudhiantoro (Moderator Kepemudaan Dekanat Bandung Selatan), RD. Paulus Tri Prasetijo (Pastor Paroki St. Paulus), RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, RD. Dionisius Anton Liberto, RP. Oscar Jegaut, SS.CC. Di dalam misa akbar, para orang muda menyatukan hati dan pikirannya dalam doa dan persatuan diri dengan Yesus Kristus demi nusa bangsa, perjuangan hidup dalam keberagaman, dan juga bagi orang muda katolik di Indonesia.

Setelah rampungnya perayaan Ekaristi, segenap OMK diajak untuk bersama-sama

menuju ke aula di Gedung Pastoral Paroki St. Paulus untuk mengikuti dinamika selanjutnya dengan acara utama *talkshow* bersama para aktifis muda terkait dengan tema yang diusung, yakni *Abhinaya Jaggadhita*. Tema yang diusung diambil dari bahasa Sansekerta di mana di dalamnya terkandung harapan agar orang muda Katolik bangkit dengan penuh semangat untuk kesejahteraan dunia. Selain acara *talkshow*, ada pula *quiz* berhadiah, penghargaan *Best Costume Awards*, dan *flashmob theme song IYD 2023* dan *theme song OMK Keuskupan Bandung*. Di dalam rangkaian acara *talkshow* dihadirkan berbagai bintang tamu, yakni teman-teman aktivis muda yang pernah terlibat di dalam dua acara IYD sebelumnya, MDC (*Misdinar Dance Club*) St. Paulus, dan teman-teman siswa-siswi Kaimana.

Rangkaian pre-event IYD ini tidak hanya dilaksanakan oleh OMK Dekanat Bandung Selatan, namun juga serempak dilaksanakan di Dekanat Bandung Barat, Dekanat Bandung Timur, Dekanat Pantura pada hari yang sama dengan wujud pelaksanaan dan tema yang berbeda di masing-masing dekanat. Sementara itu, Dekanat Priangan baru melaksanakannya pada tanggal 3-4 Juni 2023.***

Fr. Imanuel Bonaventura F.L



Berjumpa, Bersukacita dan Berbagi

Kegiatan *Rencontre* merupakan kegiatan rutin tahunan yang di selenggarakan oleh komunitas frater Ordo Salib Suci. *Rencontre* ini dirintis pertama kali oleh Pastor Yan Sunyata OSC (Alm.), yang mengadakan perjumpaan antar siswa/i dari berbagai SMA Katolik di Bandung pada tahun 1980-an. *Rencontre* (bahasa Perancis : perjumpaan) merupakan wadah perjumpaan bagi kaum muda Katolik, siswa/i dari berbagai SMA katolik di Bandung dan sekitarnya. Di dalamnya para peserta diajak untuk menebar canda, tawa, berbagi rasa, dan membangun persahabatan satu sama lain. Peserta pun diajak untuk mengolah cipta, rasa, karsa, iman dan cinta. *Rencontre* merupakan suatu bentuk peran serta Ordo Salib Suci (OSC) di Indonesia bagi pembinaan mental, spiritual, intelektual, dan moral pesertanya.

Rencontre mengambil tema *We are Multicultural Nowadays*; suatu tema yang diangkat dengan latarbelakang bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam, sehingga di tengah keberagaman ini Ordo Salib Suci mengajak para siswa-siswi untuk merasakan, mengalami, dan menghidupi spiritualitas sebagai generasi muda penerus Gereja, bangsa, dan dunia.

Kegiatan dihadiri oleh 155 siswa-siswi, diselenggarakan di Pratista, Cisarua, Cimahi (18-20/06/2023). terasa sangat semarak, acara diwarnai dengan berbagai macam kegiatan, di antaranya ibadah, misa, *live musik*, *talkshow*, *kafe du rencontre*, *candle light dinner*, *outbond*, *fashion show*, pemilihan *King and Queen*. Hadir dalam acara ini beberapa narasumber, yakni, RP. R.P Paulus Juju Junaedi, OSC, RD. Yosep Kristinus Guntur Beoang, Jessy Silana Wongsodiharjo (*Miss Tourism International* tahun 2021) dan beberapa Alumni RC.

Diwarnai berbagai macam kegiatan menarik, acara ini mendapat apresiasi dari peserta. Agatha Chiquita Lorraine (SMA Talenta) mengaku terkesan dan melalui acara ini ia dapat bertemu banyak teman dan pengalaman baru. "Saya harap penyelenggaraan *Rencontre* tahun selanjutnya semakin banyak diikuti siswa/siswi, karena pengalaman ini cuma bisa dirasain di kelas 11 saja dan bakal jadi pengalaman sekali seumur hidup. Terima kasih kepada Frater, Romo, dan panitia-panitia yang sudah menyusun semua rangkaian acara RC '23 ini dengan baik." ungkap Agatha.***

Adrianus Darmawan Purnama
(Mahasiswa Fakultas Filsafat UNPAR)

Kongregasi SS.CC Indonesia

Hidup Spiritual yang Berbobot

Dua orang diakon dari Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC) menerima tahbisan presbiterat dari Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Mereka adalah Diakon Wulfstan Harris Soerianto, SS.CC dan Diakon Adrianus David Nautani, SS.CC. Perayaan tahbisan bertempat di gereja Santo Gabriel, Sumber Sari, Bandung, bertepatan dengan Hari Raya Hati Kudus Yesus yang Mahakudus dan mengusung tema : “All to God, All for God.” (16/6)

Konselebran ekaristi tahbisan presbiterat ini adalah RP Pankrasius Olak Kraeng, SS.CC (Provinsial Provinsi Indonesia), RP Lambertus Enga Hurint, SS.CC dan RP Teleforus Nugroho Krisusanto, SS.CC. Dalam kata pengantar, Pastor Pankrasius menyampaikan bahwa kedua diakon yang akan ditahbiskan ingin memberikan seluruh hidup mereka secara total melayani Gereja melalui kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC).

Dalam homilinya, Mgr. Antonius menyampaikan bahwa ada orang yang bekerja secara spiritual untuk kemuliaan Tuhan yang diwujudkan dengan pelayanan kasih. Pelayanan itu diwujudkan dengan sehat sepihak dengan Allah, dirinya dipakai untuk kepentingan Allah. Saat dirinya menerima kuk,

bebannya akan menjadi ringan karena mengandalkan Yesus. Satu kuk diterimanya, sedangkan yang lain diterima oleh Yesus. Sementara di bagian akhir homili Bapa Uskup menegaskan “Menjadi seorang imam bolehlah berbadan kecil, tetapi hidup spiritualnya berbobot. Para imam tertahbis ini, hendaknya menghadirkan Hati Kudus Yesus di mana pun. Hidup mereka selalu dekat dengan Tuhan dalam situasi apapun agar segala sesuatunya menjadi mudah dan penuh sukacita. Semoga mereka tidak mencari kesenangan sendiri, tetapi mengikuti komando dari partner hidupnya, Yesus. Semoga para imam tertahbis tetap menghidupi Hati Kudus Yesus dan Maria, sesuai kharisma kongregasi.”

Penugasan para pastor yang baru ditahbiskan, adalah RP Adrianus David Nautani, SS.CC bertugas di Paroki Santo Yoseph Lawe Desky Keuskupan Agung Medan, sedangkan RP Wulfstan Harris Soerianto, SS.CC diutus menjadi seorang misionaris untuk mendukung komunitas internasional di Berlin, Jerman. Para pastor tertahbis, memberikan berkat pertamanya kepada umat sebelum berkat meriah dari Bapak Uskup.***

Edy Suryatno

12 TEMA KATEKESE

- TEMA 1 : Cinta Kasih, Pusat Hidup Manusia
- TEMA 2 : Cinta Kasih Suami Isteri
- TEMA 3 : Perkawinan, Komunitas Kasih Dan Hidup.
- Tema 4 : Komunikasi Suami Isteri
- TEMA 5 : Perkawinan Katolik Adalah Sakramen Perkawinan
- TEMA 6 : Kesetiaan Dan Terpisahkannya Perkawinan
- TEMA 7: Keluarga Bertanggungjawab
- TEMA 8 : Spiritualitas Suami Isteri
- TEMA 9 : Doa Dalam Hidup Suami Isteri
- TEMA 10 : Perutusan Keluarga Katolik
- TEMA 11 " Terang Dan Harapan Bagi Dunia
- Tema 12 : Bekerja Dan Berpesta

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Inspirasi dalam Karya Pastoral Keluarga

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menyelenggarakan pembekalan spiritualitas rekta Pastoral Keluarga Keuskupan Bandung di aula Santo Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, Bandung (17-18/6). Sebanyak 200 orang perwakilan seksi keluarga dari 30 paroki Keuskupan Bandung hadir dalam kegiatan ini. RP Yohanes Aristanto Hari Setiawan, MSF (Sekretaris Eksekutif Komisi Keluarga Konferensi Waligereja Indonesia) hadir sebagai narasumber tunggal.

Pastor Aris, demikian sapaannya, menyampaikan materi semangat panggilan pelayanan-spiritualitas Emaus yang dilanjutkan dengan Perjalanan Persiapan Perkawinan pada hari pertama (17/6). Salah satu materi penting yang disampaikan adalah lima pilar pastoral keluarga : Pastoral Perjumpaan : Menjadi Sahabat Keluarga, Pastoral Rutin dan Eventual, Pastoral Pendampingan: Pra Perkawinan, Perkawinan dan Pasca Perkawinan, Pastoral Advokasi: Situasi khusus, serta Kerjasama dengan Komunitas dan Asosiasi Keluarga.

Sedangkan di hari kedua, para peserta mendalami 12 tema katekese keluarga dalam

dua sesi. Dalam peneguhannya, RP Yohanes Sumardi, OSC (Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung) menyampaikan bahwa materi yang disampaikan Pastor Aristanto memberikan banyak inspirasi dalam melaksanakan karya pastoral keluarga berikutnya. Semoga semua terpanggil untuk melaksanakan karya pastoral keluarga dengan penuh sukacita.

Kegiatan ditutup dengan ekaristi yang dipersembahkan Pastor Sumardi, OSC didampingi Pastor Aristanto, MSF. Dalam homilinya, Pastor Sumardi mengingatkan kembali pentingnya perjalanan Gereja yang dibentuk oleh Yesus dengan mengandalkan komunitas. *Ecclesia domestica* sebagai komunitas kecil Gereja merupakan tempat merawat perkembangan iman. Kita kurang sabar ingin segera menyelesaikan banyak masalah secara instan. Kita disadarkan kembali untuk memulai dari hal kecil, jangan terlalu cepat melihat hasilnya, melainkan perlu melihat proses dan sertakanlah Roh Kudus dalam menyelesaikannya.***

Edy Suryatno

Sarana Peningkatan Kehidupan Spiritual



“Membanggakan masa lalu yang baik, bahkan kudus, itu patut kita hargai, patut kita puji, tetapi yang jauh lebih penting adalah apakah hidup saat ini masih baik atau bahkan lebih baik. Allah menghendaki kehidupan baik itu dilakukan hari ini, saat ini, bukan kemarin, bukan untuk besok. Maka kalau mau berbuat baik perbuatlah itu pada hari ini, saat ini. Ketika orang berprinsip “yang penting hari ini saya berbuat baik, besok sudah terlambat”, maka ia akan hidup baik selama-lamanya dan seterusnya,” demikian sepenggal isi homili yang disampaikan Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto saat memimpin misa di Paroki Kristus Raja, Cigugur dalam rangka pemberkatan gua Maria dan Gedung aula.

Paroki Kristus Raja Cigugur bersyukur atas diselesaikannya pembangunan Taman Doa Goa Maria dan kompleks gereja. Rasa syukur diungkapkan dalam Perayaan Ekaristi dan pemberkatan sarana-sarana doa tersebut. Misa kenselebarasi dipimpin oleh Mgr. Anton, didampingi Prior Provinsial OSC Pastor Agung Riyanto, OSC., Sekretaris Uskup Pastor F. Samong, Deken Pantura Pastor A. Harianto, Pastor Paroki Nono Suryo beserta para pastor lain dari sekitar Paroki Cigugur. Hadir pula secara khusus Pastor Matias Kuppen dari Nias Barat yang pernah berkarya di Cigugur selama 25 tahun.

Ekaristi diwarnai dengan tarian sambutan pada awal misa dan saat persembahan dengan tata hias altar yang semarak nan indah; dihadiri kurang lebih

500 umat paroki Cigugur dan undangan serta para donatur. Di dalam rangkaian misa Bapa Uskup dibantu Pastor Agung berkeliling memberkati taman doa Goa Maria, perhentian-perhentian jalan salib, gedung aula, patung Kristus Raja dan patung-patung keduabelas Rasul.

Dalam homilinya, selain menyampaikan bagaimana hendaknya perbuatan baik itu dilakukan, Bapak Uskup juga berharap agar pembangunan fasilitas gereja yang luar biasa ini dapat memperbaiki kehidupan menggereja jemaat. Yaitu bagaimana umat semua berbakti kepada Allah, terlibat dalam masyarakat, menjadi garam dan terang

dunia sehingga melalui perbuatan-perbuatan sehari-hari nama Tuhan semakin dimuliakan. Apa yang diberkati pada hari ini adalah apa yang dipercayakan Tuhan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan spiritual dan sosial umat kristiani Cigugur.

Sebagai Pastor Paroki, Pastor Nono Suryo juga mengajak umat sekalian untuk mensyukuri berkat Allah berupa sarana-sarana ibadah bagi umat paroki Cigugur. Pada saat ini umat mensyukuri perjalanan hidup beriman dalam bentuk pembangunan yang telah dicapai walaupun belum 100%. Ia berharap semoga semuanya itu mendatangkan berkat rohaniah dan mengembangkan hidup. Rangkaian ungkapan terima kasih pun disampaikan dalam sambutannya oleh Ketua panitia Pembangunan, Wakil Ketua Dewan Pastoral Paroki kepada Keuskupan, donatur dan seluruh terselesaikannya Goa Maria dan kompleks gereja.

Mewakili keseluruhan umat, Tarsisius Simon mengungkapkan syukurnya pula atas pemberkatan ini. Goa Maria dan renovasi kompleks gereja ini merupakan impian sejak lama dan ini merupakan upaya Gereja memfasilitasi para umat lansia dengan keterbatasan fisik untuk datang berdoa di Sawyer Rahmat yang ada di bukit Totombok. Walaupun demikian, menurut Simon, sebenarnya tempat doa ini juga terbuka untuk umum, seluruh umat.***

Suatu Kesamaan Pola Tindakan



Komisi Liturgi (Komlit) Keuskupan Bandung melanjutkan sosialisasi Buku Panduan Misdinar untuk Dekanat Pantura pada Minggu, 18 Juni 2023 di Paroki Santo Marinus – Resinda. Sebelumnya sosialisasi serupa diadakan di Bandung pada 10 Desember 2022 lalu. Pastor Franky Pitoy, selaku Pastor Dekan Dekanat Pantura mengundang lima orang perwakilan misdinar dan pendamping misdinar dari enam paroki di wilayahnya. Sosialisasi dihadiri 28 peserta dari enam paroki Dekanat Pantura : Paroki Kristus Sang Penabur - Subang, Paroki Salib Suci – Purwakarta, Santo Marinus – Resinda, Kristus Raja – Karawang, Santa Maria - Kota Bukit Indah, dan dari Paroki Bunda Pembantu Abadi – Pamanukan. Sedangkan dari Komisi Liturgi hadir lima orang termasuk Ketua Komlit yaitu Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC (Pastor Freddy).

Para peserta sebelumnya diminta membaca buku panduan yang sudah dibagikan ke paroki-paroki dan membawanya, sehingga ketika dijelaskan mereka bisa mengikuti dengan baik. Dalam pertemuannya pun para peserta aktif mengajukan pertanyaan, dan antusias mempraktikkan tata gerak misdinar yang terdapat di dalam buku.

Penjelasan atau sosialisasi buku panduan misdinar disampaikan oleh FX. Tri Handoyo Rayali, anggota Komisi Liturgi, disertai dengan contoh praktik berkaitan dengan tata gerak dan penggunaan alat. Untuk menambah kemeriahan acara, diadakan kuis dengan hadiah

buku panduan yang akan menjadi milik pribadi pemenang. Dan untuk memperdalam pemahaman peserta, pemateri juga aktif mengajukan pertanyaan ke para peserta. Acara diakhiri dengan makan siang bersama sambil diselingi dengan tanya jawab dan diskusi untuk hal-hal yang dirasa masih kurang jelas selama sesi.

Sosialisasi Buku Panduan Misdinar ini seperti yang pernah disampaikan sebelumnya, bertujuan agar terbentuk suatu kesamaan pola tindakan, sikap, dan perilaku misdinar sehingga dapat sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi dan menjamin kesatuan para misdinar di seluruh Keuskupan Bandung. Perlu diingat bahwa Misdinar mempunyai posisi sentral dalam perayaan-perayaan liturgi, khususnya Ekaristi. Maka dengan adanya kesamaan sudut pandang antara Komlit dan para misdinar, diharapkan tidak ada kebingungan dalam mengaplikasikan Buku Panduan Misdinar di Paroki. Selebihnya Tim Komlit bukan hanya memberikan sosialisasi dalam bentuk materi, namun juga memberikan contoh-contoh dan praktik di lapangan.

“Acara sosialisasi ini menarik karena jarang dilakukan dan dengan acara seperti ini para misdinar dan pendamping dari Dekanat Pantura bisa bertemu dan berkumpul. Kami juga terbantu dengan adanya buku panduan karena ada pegangan untuk misdinar seperti contohnya cara mengayunkan wirug, kapan saja dan bagaimana membunyikan lonceng dengan baik dan benar.” ungkap Christina Joyce, pendamping di Paroki Santa Maria - Kota Bukit Indah.

Dengan adanya acara sosialisasi buku panduan ini, Komisi Liturgi lebih lanjut berharap agar para misdinar di Dekanat Pantura memiliki pemahaman dan melakukan tata gerak dasar yang sama, sehingga Ekaristi yang dilayani menjadi semakin benar, baik, indah, dan berbuah. ***

MM. A. Lisa Hartati

Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan



Upaya Membangun Relasi Antar Umat Beragama

Pertemuan Sie HAK ini merupakan rangkaian kunjungan Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan kepada Dekanat-Dekanat Keuskupan Bandung. Dalam pertemuan ini diharapkan terdapat sharing-sharing pengalaman di Paroki terkait upaya membangun relasi dan kehadiran Gereja dan antar pemeluk agama dan kepercayaan. Demikian salah satu ungkapan Pastor Agustinus Sugiharto, OSC, Ketua Komisi HAK, dalam pertemuan Sie Hak Paroki se-Dekanat Pantura.

Pertemuan diselenggarakan di Paroki St. Marinus Resinda (17,18/06/2023), dihadiri 24 orang terdiri dari perwakilan (2 orang) sie HAK/Kerawam Paroki Kristus Raja Karawang, Bunda Pembantu Abadi Pamanukan, Kristus Sang Penabur Subang, Salib Suci Purwakarta, Paroki Santa Maria Cikampek dan Paroki St. Marinus Resinda. Pertemuan juga dihadiri Deken Pantura Pastor FX. Franky Oaskalis Pitoy, Pr yang dalam sambutannya menyampaikan ucapan terimakasih atas ditunjuknya Resinda sebagai tempat pertemuan ini.

Dalam seluruh dengar pendapat dan sharing, selain laporan kegiatan masing-masing paroki, muncul pula pembahasan aktual mengenai situasi politik menjelang pemilu, bagaimana Gereja memberikan petunjuk dan bagaimana sikap umat Katolik. Juga disampaikan penekanan-penekanan mengenai usaha membangun persaudaraan sejati seperti

anjuran Kebijakan Sinode Keuskupan Bandung, yaitu dimungkinkannya membentuk kampung toleransi di wilayah Resinda. Disamping itu pula, berbagai permasalahan toleransi diungkapkan masing-masing paroki, bagaimana Gereja hadir dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

Bagaimana keterlibatan orang Muda Katolik dalam kegiatan lintas agama juga dimunculkan dalam sharing-sharing. Keprihatinan bersama muncul bahwa orang-orang Muda kurang tertarik terjun dalam karya lintas agama, bahkan beberapa anak muda juga bermasalah dengan ijin orangtua. Kurangnya minat orang muda ini kemudian dirasakan sebagai hambatan kaderisasi bagi para penggerak dan pengurus karya lintas agama. Cara-cara baru untuk melibatkan anak-anak muda menjadi pekerjaan rumah sie HAK paroki-paroki.

Selain pastor Dekanat, para peserta juga menyambut baik kunjungan-kunjungan ini. Perwakilan dari Paroki Kota Bukit Indah merasakan bahwa pertemuan kunjungan seperti ini sangat baik, yaitu menjadi sarana untuk saling mengenal, saling berbela rasa atas karya-karya yang dilakukan dan untuk menemukan solusi bersama atas kendala dan permasalahan yang ditemui masing-masing Paroki.***

Gabriela Ega



Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung

Pendalaman Iman Ala GEMA

Komunitas Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung menyelenggarakan Pendalaman Iman Ala Gema (PIALA GEMA). Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan Pengurus Gema yang menyadari bahwa pendalaman iman tingkat mahasiswa masih dirasa kurang. Wadah kegiatan pendalaman iman ini diselenggarakan setiap hari Jumat pukul 19.00 WIB, selama lima kali pertemuan.

Pertemuan pertama (16/06) bertema “kenapa dosa itu berbahaya?”, menghadirkan RP. Yosep Pranadi, OSC dan Intan Purba sebagai narasumber. Dalam pemaparannya Pator Pranadi mengutip Katekismus Gereja Katolik, dosa adalah melawan kehendak Allah (*bdk.* KGK 1850). Hal ini terjadi karena kita (manusia) kerap kali dikuasai oleh keegoisan dalam diri. Ia mengajak peserta merenungkan kembali Sepuluh Perintah Allah.

Dalam Sepuluh Perintah Allah, terdapat dua hal yang harus disadari, yakni relasi dengan Tuhan dan dengan sesama. Orang beriman tidak hanya hidup untuk diri sendiri saja, tetapi hidup juga untuk memuji Tuhan dan menghormati sesama. Hal senada diungkapkan oleh Intan

dalam sharingnya : “Sebagai orang katolik kita harus selalu menyebarkan cinta kasih Tuhan kepada sesama. Sesama atau orang-orang yang ada di sekitar kita adalah hadiah dan tanda kasih dari Tuhan.”

Pertemuan kedua (23/06) bertajuk “Emang Katolik Misa doang?” Pembicara dalam pertemuan ini adalah RD. Aloysius Wahyu dan Adrian Dimas. Minggu berikutnya (30/06) mengangkat tema “Pacaran Beda Agama, Putus atau Lanjut?” oleh RD. Postinus Gulo, OSC dan pasutri Kevin-Ririn. Minggu selanjutnya (07/06) mengambil tema “Maunya Tuhan Apa Sih”. Pembicara dalam pertemuan ini RP. Febry Ferdinan Laleno, OSC dan Stephanus Yogipranata. Sedangkan pertemuan terakhir mengangkat tema “Log In Bukan Sign Up”. Juru bicara dalam pertemuan terakhir RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC dan Raymond Mudrig. Harapannya semoga dengan pendalaman iman ini, kaum muda bisa memperoleh pemahaman yang baik tentang iman katolik. Sebagai informasi bahwa Piala Gema bukan hanya untuk kalangan mahasiswa tetapi juga terbuka untuk umum. ***

Fr. Adrian Purnama, OSC

Paroki St. Laurentius Sukajadi



Seamin Tapi Tak Seiman

“Perkawinan itu seumur hidup, karena seumur hidup maka harus dipersiapkan secara matang dan sungguh-sungguh. Sebelum mengambil keputusan, terlebih dahulu harus mengukur kesanggupan kita, apakah kalau saya nikah beda agama, saya sanggup menghadapi berbagai macam masalah dalam perkawinan, misalnya perbedaan pendapat dalam rumah tangga,” demikian salah satu ungkapan RP. Postinus Gulo, OSC., dalam pemaparan materi Cafe Rohani yang diselenggarakan oleh OMK St. Laurentius Sukajadi (Sabtu, 24/06/2023) di pelataran gua Maria samping gereja.

Pastor Postinus, melanjutkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda agama, yakni faktor internal dan eksternal. Internal, banyak anak muda “belum” membayangkan masalah apa yang akan terjadi kalau menikah beda agama. Eksternal, banyak ditemukan kisah-kisah perceraian dan pindah agama. Seolah-olah pindah agama itu sebagai hal yang biasa. Padahal dalam Gereja katolik selalu ditekankan agar bisa mencari jodoh yang seiman. Sebab pada kenyataannya orang yang seiman saja, kerap kali mengalami perbedaan pendapat. Apalagi kalau beda agama atau beda iman. Gereja Katolik menyarankan mencari jodoh seiman tidak lain dan tidak bukan adalah agar memenuhi tiga tujuan perkawinan,

yakni kebaikan suami dan istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Tegas anggota tribunal Keuskupan Bandung ini.

Cafe Rohani ini mengangkat tema “Seamin tapi tak seiman”. Tema ini diangkat berdasarkan hasil survey dari para panitia OMK Sukajadi. Sebelum menentukan tema cafe rohani terlebih dahulu para panitia memberikan survey dalam rupa Kuesioner kepada seluruh OMK. Ada beberapa pertanyaan dalam Kuesioner tersebut, salah satunya pacaran beda agama. Berdasarkan survey tersebut terdapat 58 % OMK berpacaran beda agama. Ada sekurang-kurangnya 140 peserta yang hadir dalam kegiatan ini.

Dalam *closing statement* Pastor Postinus mengutip Paus Fransiskus bahwa kaum muda bukan hanya masa depan Gereja tetapi masa kini Gereja. Jika OMK yang adalah masa kini Gereja, tidak lagi mencintai ajaran Gereja dan tidak setia kepada Tuhan, bagaimana masa depan Gereja. Gereja baik kalau kita baik, Gereja benar kalau kita benar. Oleh karena itu menjadi OMK kita harus bertanggung jawab sebagai komunitas Gereja. Harapan dengan mengikuti acara ini para OMK bisa mendapatkan pencerahan baru khususnya bagi mereka yang berpacaran beda agama.***

Fr. Adrian Purnama, OSC

Bimbingan Masyarakat (Bimas) Katolik Provinsi Jawa Barat

Dipilih untuk Melayani

Bimbingan Masyarakat (Bimas) Katolik Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan Pembinaan Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Katolik se-Jawa Barat Tahun 2023, bertempat di Karang Setra Bandung (20-21/5). Sebanyak 90 orang penyuluh yang berasal dari Bogor, Bekasi, Karawang, Subang, Purwakarta, Depok dan Bandung mengikuti kegiatan secara tatap muka langsung, sedangkan 54 orang lainnya secara daring. Rosentina Lopez (Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Katolik Kemenag Provinsi Jawa Barat dan FX. Magi membuka kegiatan ini.

Johanes Karjono (Paroki Santo Yusup Cirebon) menyampaikan pentingnya kualitas spritual sebagai penyuluh Agama Katolik, yaitu: merefleksikan pengalaman hidup hariannya. Bahan refleksi cukup banyak tersedia. Para penyuluh dapat memantulkan kembali kasih Tuhan atas pelayanannya.

RP Onesius Otenieli Daeli, OSC didaulat menyampaikan konteks perubahan zaman yang bergerak cepat dengan mengupas materi Christus Vivit. Yohanes Baptis Sutarno menyampaikan materi fungsi, refleksi dan peran penyuluh agama Katolik. FX. Magi menyampaikan materi pelaporan penyuluhan, menegaskan fungsi dan tujuan penyuluh untuk terus semangat dalam melaksanakan pelayanan kepada umat Katolik.

Materi pamungkas disampaikan RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung) yang menyampaikan tema: “Dipilih untuk Melayani.” Ia menyampaikan ciri-ciri penyuluh yang baik, yaitu: hidup rohani yang baik, lemah lembut, saling tolong menolong, rendah hati, sabar, rajin berbuat baik. Kemudian Pastor Hilman menutup kegiatan dengan ekaristi yang bertepatan dengan Hari Komunikasi Sosial Sedunia.***

Yohanes Baptis Sutarno



Merayakan Lima Tahun BSA

Perayaan syukur lima tahun hadirnya Bumi Silih Asih (BSA) sebagai Pusat Pastoral tempat terwujudnya berbagai pelayanan bagi umat maupun masyarakat diselenggarakan di Lantai 1 dan GF Bumi Silih Asih (1-3/7). Perayaan ini sekaligus menjadi kesempatan dalam menyegarkan kembali semangat pelayanan dan membangun sinergitas seluruh pengurus dan anggota komisi dan biro Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung. Semua komisi dan biro memamerkan karya kerasulan masing-masing dalam kegiatan *Open House* selama tiga hari di masing-masing ruang bidang dan biro. Bidang-bidang yang dimaksud adalah Bidang liturgi-pewartaan (*kerygma*), Bidang persaudaraan (*koinonia*), Bidang pelayanan (*diakonia*). Selain itu, biro-biro dan sekretariat menampilkan pula karya mereka.

Kegiatan *open house* dibuka pada hari Sabtu (1/7) bertempat di Café Misi dengan rangkaian acara berupa beberapa penampilan. Penampilan pertama berupa gerak dan lagu dari Bidang liturgi dan pewartaan. Para hadirin mengikuti gerak dan lagu ini penuh antusias. Penampilan kedua berupa drama yang ditampilkan dari bidang persaudaraan pun mendapatkan apresiasi. Bidang pelayanan menutup penampilan dengan musikalisasi puisi dengan sambutan yang meriah. Para hadirin pun mendapatkan suguhan kopi hasil kebun sendiri serta suguhan kue yang dapat dinikmati pada pembuka *open house*. Pada bagian akhir, para perwakilan bidang dan biro mengikuti kuis berhadiah yang terbagi dalam tiga babak. Para peserta bersuka cita dalam kegiatan yang dikemas dengan sederhana tetapi meriah ini.

Pada hari kedua, diselenggarakan *open house*. Panitia menerima tamu-tamu pengunjung yang hendak melihat, menyaksikan dokumentasi karya pastoral masing-masing komisi. Sedangkan sebagai puncak kegiatan adalah dirayakannya Ekaristi Syukur di aula Yohanes Paulus II, BSA. Ekaristi dipimpin oleh Vikjen RD Yustinus Hilman Pujiatmoko didampingi para pastor ketua Komisi. Dalam homilinya Pastor Vikjen mengungkapkan beberapa latar belakang hadirnya BSA bagi masyarakat dan umat Keuskupan Bandung.***





Ada 3 hal yang melatar belakangi hadirnya Bumi Silih Asih (BSA) :

1. BSA hadir hendak menjawab kerinduan umat akan tempat yang dapat menjadi wadah untuk membangun persekutuan, membina iman bersama agar semakin dewasa dan mandiri dalam beriman. Dengan hadirnya BSA karya pelayanan pastoral semakin terbantu sehingga umat semakin memahami dan menghayati kekakayan iman katolik melalui pembinaan dan pendampingan.
2. BSA hadir atas dorongan visi pastoral uskup Bandung Mgr.

Antonius Subianto yg hendak menghadirkan spirit belas kasih "ut diligatis invicem" semangat untuk saling mengasihi satu sama lain. BSA ada untuk menghadirkan belaskasih Allah. Di BSA ini diharapkan umat semakin merasakan dan menyadari akan hadirnya Allah yg penuh belaskasih. Belaskasih Allah hadir melalui karya pelayanan yg dilakukan di tempat ini. Sehingga siapapun yg hadir ditempat ini mengalami dikasihi dan mengasihi Tuhan dan sesamanya.

3. Kerinduan setiap orang untuk

hidup damai dan bersekutu menjadi kerinduan semua orang. BSA dihadirkan untuk dapat menjadi Ruang publik. Menjadi medan perjumpaan semua orang yg berkehendak baik. Ditempat ini, siapapun dapat merasakan kedamaian dan persaudaraan. Hal ini terbukti sudah banyak orang yg berkehendak baik untuk bersama sama mmenghadirkan kerajaan Allah. Mewujudkan semangat persaudaraan dan perdamaian baik lintas agama maupun masyarakat pada umumnya.***

Paroki St. Laurentius



Jangan Takut

Pada Minggu (25/06/2023), Pastor Thomas Maman Suharman OSC dan Pastor Alloysius Setitit, OSC merayakan 40 tahun imamat mereka. Perayaan ini diawali dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi RP. Agustinus Agung Rianto, OSC, RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC, RP. Fransiskus Samong, OSC, RP. Alfons Bogaartz OSC, dan dua yubilaris yakni RP. Thomas Maman Suharman OSC dan RP. Alloysius Setitit, OSC.

Mgr. Anton dalam homilinya menyampaikan bahwa dalam kitab suci terdapat 365 kali frasa 'jangan takut'. Artinya setiap hari dan setiap saat Tuhan menyampaikan jangan takut, jangan takut mewartakan kerajaan Allah. Karena Tuhan selalu ada di belakang kita. Demikian pula spirit yang dihidupi oleh dua Krosier yang merayakan 40 tahun imamatnya. Menjadi imam bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena setiap saat menghadapi berbagai macam hal yang sulit. Namun mereka selalu mengandalkan Tuhan sehingga mereka tidak takut dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami.

Seusai perayaan Ekaristi semua umat diajak untuk mengikuti rama-tamah di ruangan Krista. Pastor Agung (Provinsial Ordo Salib Suci) dalam sambutannya menyampaikan terima kasih kepada Pastor Maman dan Pastor Aloy atas 40 tahun imamat. Dibalik angka 40

itu ada peristiwa atau pengalaman beraneka ragam yang tentunya meneguhkan panggilan sebagai biarawan dan imam. Sebagai rasa syukur Ordo Salib Suci, Pastor Agung memberikan kenangan dalam rupa pin salib kecil kepada kedua pastor yang berbahagia ini.

Buah Refleksi Pastor Alloysius Setitit, OSC

Ketika hendak ditahbiskan menjadi seorang imam, Pastor Allo mengambil motto hidup “Semua Karena Cinta”. Berikut sekilas refleksi perjalanan hidup Pastor Allo yang disampaikan kepada Redaksi Komunikasi.

Hidup ini merupakan suatu peziarahan, perjalanan panjang berliku melalui paradiso, padang gurun, oase dan padang rumput. Kuberjalan dalam hidupku, menyeruak kegelapan, menyapa hembusan angin malam, terbangun oleh tetesan embun pagi, berlari di bawah hangatnya sinar matahari, sembari bercanda riang di sela-sela kicauan burung ciptaan Tuhan, dan kudapati bahwa hidup adalah sebuah metafora, peralihan melalui *via positiva*, *via negativa*, *via kreativa*, dan *via transformativa*.

Kulalui semuanya dan terus berjalan hingga kujumpai jalan bercabang. Jalan pertama, “*The Road Many Travellers Go.*” Jalan kedua, “*The Road Less Travel*” – jalan yang jarang dilalui kebanyakan orang: “*Two roads diverged in a wood, and I...? I took the one less travelled by, and that has made all the*

difference.” (Poem, Robert Frost, 1874–1963) Inilah jalan yang kupilih, jalan menuju panggilan Imamatku. Kubersujud dan berucap: “Kujawab panggilan-Mu ya Tuhan dan kujalani imamtku dengan penuh cinta.”

Hingga hari ini aku telah berjalan melalui tapal batas yang Kautetapkan, bertumbuh dan berkembang, melalui kebahagiaan dan juga kesedihan, dalam kasih dan persaudaraan dengan umat-Mu yang Kaucintai. Kini kutiba pada imamat ke-40 yang Kauanugerahkan bagiku, dengan luapan hati penuh cinta aku bersyukur kepada-Mu atas panggilan dan penyelenggaraan-Mu bagiku.

Suatu kesaksian dan kesan kepada Pastor Allo diberikan oleh Gabriel, Adik Pastor Allo. Pastor Allo adalah seorang kakak yang sangat bertanggung jawab dan selalu memberikan perhatian kepada keluarga dan adik-adiknya. Ketika libur ia kerap mengunjungi kami adik-adiknya.

Pastor yang Tegass dan Ramah

Pastor Maman tidak mengungkapkan secara langsung buah refleksi, namun ada suatu kesaksian disampaikan seorang umat yaitu Andreas. “Tak banyak bicara namun tegas”, kiranya itu kesan yang saya dapat selama mengenal Pastor Maman. Pembawaannya tenang, bersahaja, tetapi teguh dalam keimanan. Selalu ramah kepada siapa saja, namun tegas dalam menjalankan aturan dan prinsip. Dalam rapat-rapat di DPH, seringkali beliau menggali lebih dalam makna dan tujuan kegiatan, supaya kita tidak hanya sekadar berkegiatan namun sungguh mendapat hasil yang diharapkan. Saya juga sangat terkesan saat Pastor Maman berbicara tentang hal-hal yang liturgis, seperti bahwa Misa Hari Raya harusnya dirayakan lebih meriah dan dihadiri oleh lebih banyak umat, dibanding misa peringatan, atau menyaranakan nuansa warna dekorasi yang sesuai untuk Hari



Raya Natal, dan masih banyak hal lagi. Dan, beliau konsisten menyuarakan hal tersebut, demi Perayaan Ekaristi yang tidak hanya sekadar meriah, namun sungguh bermakna bagi umat yang hadir.

Ia juga sangat aktif dalam mendampingi umat, baik di dalam Bidang Pewartaan maupun di wilayah dan lingkungan, tempat ia ditugaskan untuk mendampingi. Ia selalu berusaha menyempatkan hadir dan menyapa semua umat, dalam berbagai kesempatan. Dekat atau jauh, tidak menjadi masalah, dia akan tetap mengusahakan hadir, bahkan terkadang dengan mengendarai motor sendiri.

Dalam keseharian, Pastor. Maman juga pribadi yang senang berolahraga dan bermusik. Ketika masa pandemi, saya sesekali melihat beliau bersepeda berkeliling di parkiran belakang gereja, dengan memakai masker dan kalau pas bertemu beliau juga selalu menyapa. Saya juga mengamati, beliau ikut serta saat ada event perlombaan olahraga, beliau juga ikut berpartisipasi, bermain ping-pong dan bola volley. Dalam bermusik, beliau senang bermain ukulele, beberapa lagu pun ia ciptakan sendiri. Dari cerita saya, kita tahu bahwa beliau sebenarnya adalah pribadi yang sangat aktif, meskipun tampak sangat tenang kalau kita melihat dari luar tentang dirinya.

Selamat merayakan ulang tahun Imamtku yang ke-40, Pastor Maman. Semoga selalu bersemangat dan penuh sukacita di dalam hidup dan pelayanan. Doa kami semua, semoga Pastor selalu diberikan kesehatan, juga kesetiaan dan kebijaksanaan dalam melayani Gereja Allah.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



RP. Thomas Waluyo, SS.CC
Paroki St. Michael, Waringin

Hari Raya Santa Perawan Maria
Diangkat ke Surga
Bacaan 1: Why 11:19a: 12:1-6a.10b
Bacaan 2: 1 Kor 15:20-26
Injil: Luk 1: 39-56
Pelajaran Hidup Dari Maria

Gereja Katolik di Indonesia, pada hari ini merayakan Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga. Lazimnya perayaan ini dilakukan 15 Agustus. Namun, dengan alasan penting tertentu, pemimpin Gereja setempat dapat memindahkan harinya. Pada tahun ini kita rayakan Minggu 13 Agustus. Gema perayaan menjadi lebih bergema diantara umat karenanya.

Bacaan injil diambil dari Lukas 1:39-56, tentang kisah kunjungan Maria kepada Elisabeth dan doa Magnificat yang dilantunkan Maria atas karya agung Allah atas hidupnya. Ada banyak pelajaran hidup dari kisah ini. Dalam refleksi ini kami kemukakan tiga hal ini saja.

Pertama, Maria memberi contoh, agar kebahagiaan dalam iman itu dibagikan kepada pihak lain. Ia dalam hal ini membagikan kebahagiaannya menerima anugerah mengandung Yesus kepada Elisabeth. Injil menggambarkannya dengan kata “bergegas”, dalam artian segera, tidak menunda-nunda. Sesuatu yang penting, membahagiakan, membuat hati meluap untuk mensharingkannya. Ia ingin orang lain turut berbahagia, dan terpengaruh dengan pean pengalaman imannya.

Kita bisa meniru dari taladan bunda Maria ini. Kita masing-masing memiliki perbendaharaan pengalaman iman dalam hidup. Pengalaman ini kerap menjadi inspirasi bagi orang lain yang mendengarnya. Acapkali terjadi, kisah iman seseorang menjadi “jawaban” dari pergulatan

seseorang yang mengalami kejadian serupa. Alangkah lebih baik kita meniru bunda Maria, untuk tidak malu bersharing kepada umat beriman tentang pengalaman iman ini. Kesempatan sharing banyak dilakukan dalam Gereja Katolik pada pertemuan-pertemuan rutin lingkungan Gereja. Umat sebaiknya tidak pasif dalam kesempatan itu. Mereka berinisiatif berkisah tentang pengalaman iman yang mereka dapatkan dari Allah melalui peristiwa kesehariannya.

Kedua, bunda Maria (dan Elisabeth serta janin Yohanes Pembaptis) memberi contoh tentang segi antusias dalam beriman. Keantusiasan bunda Maria terwujud dari kesediaannya menerima tugas mengandung Yesus. Indikasi Elisabeth antusias dari sikapnya menyambut Maria sebagai sosok penting dan mengungkapkannya dengan pujian. Yohanes antusias dengan melonjak kegirangan dalam rahim ibunya. Ia seakan digambarkan antusias menyambut kedatangan Yesus.

Sikap antusias ini penting kita tiru dalam kehidupan menggereja. Kita antusias dengan iman kita. Keantusiasan ini akan menjadi nilai kesaksian yang kita bisa kita tunjukkan kepada orang lain. Orang akan melihat kita bahagia dengan iman Katolik. Mereka melihat orang-orang Katolik menganggap persoalan agamanya penting, sehingga mereka bergairah dalam mengurus, mempelajari ajaran agama, merayakan liturgi, berdoa pribadi dan bersama. Atmosphere positif seperti ini pasti juga akan membuat Gereja kita menjadi lebih hidup dan ceria.

Satu keteladanan lain dari bunda Maria yaitu menjadi pribadi yang tidak lelah mendoakan. Ini selaras dengan keyakinan kita, yang memiliki

devosi kepada bunda Maria. Melalui devosi ini, kita meminta bunda Maria agar mendoakan kita. Bunda Maria di surga tidak pernah berhenti menjalankan peran sebagai ibu kita. Ia tampil sebagai ibu yang baik, yang turut merawat dan mendoakan kita anak-anaknya ini. Ia dalam keabadian di surga tidak lelah mendengar permintaan anak-anaknya agar mendoakan mereka dalam menghadapi berbagai pergulatan dalam hidup.

Kita bisa meniru teladan bunda Maria ini, dengan berperan seperti dirinya. Kita menjalankan tugas imamat umum dengan cara berdoa. Kita berdoa bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan orang-orang lain yang memerlukan bantuan doa. Kita menjadi pribadi yang bermurah hati seperti bunda Maria. Murah hati dengan cara meluangkan waktu berdoa, agar orang-orang hidupnya baik, dan mendapat kekuatan rohani dalam hidupnya.

Selamat merayakan Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat Ke surga. Bersama mari kita berdoa: Doakanlah kami ya santa Bunda Allah, supaya kami menikmati janji Kristus. Amin***

Minggu biasa XX

Bacaan 1: Yes 56:1.6-7

Bacaan II: Rm 11:13-15,29-32

Injil : Mat 15: 21-28

Rahasi itu adalah doa

Sudah menjadi rahasia umum, seorang ibu akan rela melakukan segala sesuatu demi anaknya, apalagi jika anaknya dalam keadaan sakit parah dan sangat membutuhkan segera pertolongan medis. Tengah malampun pasti ibu akan membawa anaknya ke rumah sakit. Rumah sakit sejauh apapun akan diusahakan. Tidak punya dana, berani meminjam uang ke mereka yang punya. Tidak ada kendaraan, jalan kaki sambal gendong anak pun dijalani. Pun kalau seandainya, syarat untuk menyelamatkan nyawa anaknya, adalah kehilangan nyawanya sendiri, maka ia pasti akan makukan. Sungguh cinta yang luar biasa yang ditunjukkan seorang ibu kepada anaknya.

Ibu yang bersemangat demikian yang ditampilkan dalam injil hari ini. Tidak disebut siapa nama ibu tersebut. Hanya diketahui ia berasal dari Kanaan, kampung orang kafir. Ia memiliki seorang anak yang sedang kerasukan setan dan sangat menderita. Ia mendengar tentang apa yang telah dilakukan Yesus. Ia pun datang kepada Yesus dan memohon agar anaknya disembuhkan. Yesus pasti mendengar teriakan minta tolong, tetapi ia bertindak seolah-olah tidak mendengar alias mengabaikannya. Tidak ditanggapi oleh Yesus atau sengaja Yesus menguji niat perempuan itu, perempuan itu tidak putus asa. Ia memohon kembali agar Dia bertindak sesuatu untuk anaknya. Bahkan ia rela merendahkan serendah-rendahnya dihadapan Yesus, supaya anaknya disembuhkan dari kerasukan. Kata perempuan itu “Benar Tuhan tetapi anjing-anjing pun makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya”. Yesus yang melihat niat yang kuat dan disertai sikap rendah hati, akhirnya terketuk hatinya dan mau menyembuhkan anak tersebut dengan mengatakan “Terjadilah bagimu seperti yang kau kehendaki”. Sungguh kegigihan dalam memohon kepada Tuhan dan kerendahan hati dihadapan-Nya membuahkan hasil yang sesuai, doanya dikabulkan Tuhan.

Kita belajar dari wanita Kanaan tentang semangat, kegigihan dan kerendahan hati dalam hal berdoa. Dalam perjalanan doa, kadang kita mengalami hal serupa seperti wanita Kanaan tersebut. Kita berdoa kepada Tuhan dengan khusuk dan terus menerus mohon suatu rahmat dari pada-Nya namun belum dijawab-jawab. Kita mengalami stagnan dalam doa yang membawa pada putus asa dan meragukan kuasa Tuhan. Dalam situasi semacam ini, bisa jadi kita sedang diuji Tuhan atas apa yang kita minta, apakah kita memang betul-betul membutuhkannya atau tidak. Kalau kita memang membutuhkannya pasti kita akan terus memohon sampai Tuhan mengambulkan. Pertanyaannya kapan Tuhan mengambulkan? Itu semua adalah wewenang Tuhan. Kita tidak tahu dan tidak akan pernah tahu. Sikap yang penting adalah percaya bahwa Tuhan pasti akan mendengar dan mengambulkannya.

Ada hal lain yang menarik juga kita renungkan bahwa Allah yang kita imani, sembah dan puji adalah Allah yang mahakasih. Kasih itu membuat sekat pemisah hancur, pengkotak-kotakan runtuh dan penggolongan-penggolan dimusnahkan. Dengan menampilkan wajah Allah yang penuh kasih muncul persepektif baru bahwa semua orang yang percaya dan menyakini Allah bisa melakukan hal besar dalam diri mereka boleh datang kepada-Nya. Jadi tidak lagi dibatasi kamu kudus, kamu berdosa, kamu kaya, kamu miskin, kamu kafir, kamu orang baik. Semua mendapatkan kesempatan yang sama asal percaya pada Allah. Dikatakan dalam Nubuat Yehezkiel “Sebab rumahku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa”.***

Minggu biasa XXI

Bacaan I : Yes 22: 33 -36

Bacaan II : Rom 11 : 33 - 36

Bacaan Injil : Mat 16 :13 – 20

Dalam bacaan injil yang kita dengar pada hari ini diceritakan tentang percakapan Kristus dengan murid-muridNya tentang diriNya. Peristiwa ini terjadi di tepi pantai Kaisarea, Filipi, wilayah perbatasan paling utara tanah Kanaan. Disanalah, disudut yang terpencil itu, tidak banyak orang yang berbondong-bondong mengikutinya dibandingkan ditempat lain, dan ini memberikan waktu luang bagiNya untuk bercakap-cakap secara pribadi dengan murid-muridNya. Yesus bertanya kepada mereka tentang siapakah diriNya. Kristus bertanya hal ini bukan karena Ia tidak tahu jawabannya. Ia bahkan tahu apa yang ada didalam pikiran manusia, apalagi apa yang mereka ucapkan. Ia juga bukan seorang yang gila hormat yang ingin mendengar pujian orang tentang diriNya sendiri. Tetapi Ia ingin membuat murid-muridNya memikirkan dengan penuh perhatian apakah mereka berhasil dalam mengajarkan kepada orang tentang Yesus, apakah mereka berhasil menunjukkan kepada orang lain mengenai siapakah Dia? Murid-murid kemudian memberikan jawaban dari jawaban orang lain atas pertanyaan Yesus. Ada yang mengatakan Yohanes Pembaptis, ada yang mengatakan Elia,

ada yang mengatakan Yeremia, dan ada juga mengatakan salah seorang nabi besar. Ini adalah jawaban dari orang lain terhadap pertanyaan Yesus. Dari jawaban-jawaban ini, semuanya masih jauh dari kebenaran. Semua itu adalah pendapat yang salah yang dibangun diatas dasar yang keliru. Pengajaran dan mujizat yang kerjakan oleh Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah pribadi yang luar biasa. Tetapi karena penampilanNya begitu sederhana dan berbeda dari apa yang mereka harapkan, mereka tidak mau mengakuiNya dan menghargaiNya sebagai Mesias.

Yesus pun menanyakan kepada murid-muridNya tentang diriNya “tetapi apa katamu, siapakah Aku ini”. Murid-murid telah memberikan jawaban orang lain terhadap Yesus dan sekarang giliran mereka yang memberikan jawaban. Karena kedekatan mereka dengan Kristus, para murid telah mendapatkan pengajaran yang lebih baik dan memiliki kesempatan lebih besar untuk lebih mengenalNya. Untuk mereka yang lebih mengenal Kristus seharusnya memiliki pendapat dan jawaban yang lebih pas dan tepat. Terkadang kedekatan membuat kita menjadi lebih dekat dan nyaman dengan sesuatu atau seseorang. Murid-murid pun merasakan dan mengalami demikian. Kedekatan mereka secara personal dengan Yesus membuat mereka mengenal Yesus secara pribadi. Petrus tampil dan memberikan jawaban mewakili murid-murid yang lain. Jawaban Petrus singkat saja, tetapi bermakna, benar dan tepat sasaran. “Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup”. Pengakuan ini merupakan sebuah pengakuan bahwa Allah yang benar itu adalah Allah yang hidup dan bahwa Yesus Kristus di utus oleh BapaNya untuk datang menebus dosa-dosa manusia. Kristus menanggapi jawaban Petrus dengan memperlakukan Petrus sebagaimana layaknya seorang rasul atau pengikut Kristus. Dengan mengatasnamakan jemaat, Petrus telah mengakui Kristus. Karena itulah janji yang dimaksudkan untuk jemaat ditujukan pula kepadanya. siapa yang menghormati dan mengakuiNya akan dihormati dan diakuiNya pula dihadapan BapaNya. Yesus kemudian

mengatakan kepada Petrus “Engkaulah Petrus dan diatas batu karang ini akan Kudirikan jemaatKu, dan alam maut tidak akan menguasainya”. Jemaat dibangun diatas batu karang, sebuah dasar yang kokoh kuat dan tahan lama, tidak akan lekang oleh waktu, juga tidak akan runtuh karena beratnya bangunan. Kristus tidak akan membangun jemaatNya diatas pasir karena Ia tahu angin rebut dan badai akan datang. Dan batu karang itu adalah Kristus sendiri karena tidak ada lagi dasar yang lain yang bisa diletakan orang.

Semoga kedekatan kita dengan Kristus membuat kita semakin mampu mengenalnya dengan lebih mendalam. Dan ketika sudah mengenal Kristus dengan lebih mendalam, jadikanlah Kristus sebagai dasar dalam kehidupan kita. Apa artinya Kristus sebagai dasar dalam hidupku; seluruh tutur kata, pola pikir, tindakan, pekerjaan, rencana, cara saya mencintai dan berkorban, cara saya berelasi dan masih banyak hal lain harus menyerupai Kristus. Kristus sudah menjadi dasar dalam seluruh hidupku harusnya menuntut aku untuk melakukan semua hal baik dengan berkaca kepada Kristus.***

Minggu biasa XXII

Bacaan 1: Yer 20:7-9

Bacaan 2: Rom 12:1-2

Injil: Mat 16:21-27

Diubah oleh cara pandang Allah

Dalam bacaan-bacaan hari ini, ketiga tokoh di dalamnya ternyata memiliki sebuah persamaan. Baik Yeremia, Paulus, maupun Petrus, sama-sama memikirkan apa yang secara menurut pikiran manusia. Yeremia mulanya ingin menghindari cemoohan orang-orang karena manusia mana pun tidak ada yang suka bila dicemooh. Paulus, sebagai orang Yahudi taat dan berpendidikan, tidak suka bila ada pihak yang menimbulkan “keresahan atau kebingungan” dalam agamanya; seperti Yesus yang memproklamirkan diri sebagai anak Allah. Hal tersebut dianggap sebagai penghinaan maka Paulus ingin membela kebenaran agamanya dengan cara menganiaya pengikut

Yesus. Terakhir ada Petrus yang tidak mau Yesus ditangkap dan dibunuh sebab menurut pikirannya, penderitaan adalah sesuatu yang buruk. Buat Petrus, Yesus adalah raja dunia dan raja tidak boleh direndahkan.

Ternyata ketiganya diubah, dari cara pandang manusia menjadi cara pandang Allah. Nabi Yeremia akhirnya sadar bahwa keinginan/kerinduan terdalamnya adalah melaksanakan kehendak Allah meski harus menanggung olokan orang banyak. Paulus sendiri kemudian menjadi rasul yang giat memberitakan Injil ke berbagai tempat berkat perjumpaan dengan Kristus yang bangkit. Paulus mempersembahkan seluruh dirinya untuk kemuliaan Allah. Tubuhnya bukan lagi digunakan untuk kekerasan tetapi dikuduskan denganewartakan kabar baik. Sementara Petrus menjadi pemimpin para rasul dan pewarta Injil, bahkan sampai menjadi martir yang dibunuh. Petrus sekarang tahu bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang buruk tetapi hal baik apabila itu demi sesuatu yang lebih luhur, yakni kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa.

Ya Tuhan, semoga saya sebagai murid-Mu, boleh diubah juga seperti Yeremia, Paulus, dan Petrus; dari memikirkan apa yang baik secara manusiawi menjadi memikirkan apa yang dikehendaki Allah. Dari menuruti keinginan diri menjadi menyangkal diri, menghindari salib menjadi memikul salib, dan dari mengikut berhala-berhala menjadi pengikut Yesus yang sejati. Amin.***

Minggu Biasa XXIII

Bacaan 1: Yer 33:7-9

Bacaan 2: Rom 13:8-10

Injil: Mat 18:15-20

Menasehati adalah bentuk kasih

Menegur atau menasehati sesama yang bersalah secara tatap muka, bagi sebagian orang itu hal yang lumrah. Dapat dilakukan dengan santai tanpa ada beban karena sudah terbiasa. Tetapi bagi sebagian orang menegur secara langsung butuh keberanian khusus. Mengapa demikian? Tentu ada alasan yang

melatarbelakanginya. Bisa jadi karena yang ditegur lebih tua, mempunyai jabatan, memiliki pengaruh yang kuat atau mengalami sedikit trauma, karena yang ditegur lebih galak atau tetep pada kesalahannya. Bagi yang kesulitan untuk menegur secara langsung, media sosial menjadi salah satu alternatif yang dipilih, meski cara ini tidak seefektif dan memberi pengaruh yang besar dibandingkan teguran secara langsung. Entah kita masuk kategori yang mudah menegur atau sulit menegur, ternyata menegur bukan tindakan yang biasa. menegur sesama yang bersalah bukan hanya bentuk tanggungjawab sosial saya kepada sesama, tetapi lebih dalam dari pada itu adalah bentuk kasih kepada sesama kita. Kasih Allah menghendaki agar orang lain hidup baik, benar dan selamat.

Bacaan pertama yang diambil dari Nubuat Yehezkiel mengingatkan perihal tugas mulia dihadapan sesama. Tugas mulia itu adalah mengingatkan orang-orang yang jahat untuk bertobat dan meninggalkan jalan kefasikan. Tugas mulia ini harus dilaksanakan tidak hanya untuk keselamatan pihak yang bersalah tetapi juga pihak yang mengingatkan. Sebab jika tidak dilaksanakan, maka orang yang jahat itu mati dalam kejahatannya sementara orang yang seharusnya mengingatkan akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dikatakan “Kalau aku berfirman kepada orang jahat: hai orang jahat, kamu pasti. Dan engkau tidak berbuat apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, maka orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi dirimu Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya. Jelas sekali dari ayat tersebut, bahwa kita tidak bisa acuh tak acuh terhadap orang-orang yang jahat atau hidupnya salah jalan. Orang lain adalah tanggungjawabku. Oleh karena itu, kita harus mengingatkan supaya bertobat agar mereka selamat dan kita bisa mempertanggungjawabkan dihadapan Tuhan saat pengadilan terkahir. Namun ditegaskan juga kalau kalau tugas mulia itu sudah dilakukan tetapi mereka tetap pada jalan yang salah dan akhirnya mati, kita akan selamat.

Dalam bacaan injil, Yesus pun memberi perintah sama yang jelas pada para murid-murid-Nya dan juga kita semua yang mendengarkan atau membacanya untuk menghayati semangat menasehati kepada sesama yang bersalah. Tahap-tahapnya pun juga dipaparkan dengan sangat rinci, mulai dari secara pribadi, dihadapan beberapa orang, dihadapan jemaat dan akhirnya dipandang sebagai orang yang tidak mengenal Allah. Tujuannya tidak lain agar mereka yang bersalah atau yang keliru hidupnya, menyadari kekeliruannya dan bertobat serta berbalik kepada Allah. Akhirnya kita dan mereka memperoleh keselamatan. Maka kita diajak untuk melihat nasehat dalam perspektif Allah bahwa Allah menghendaki semua orang selamat. Allah tidak menghendaki keselamatan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk semua orang.

Dalam prakteknya, teguran yang tujuannya baik itu kadang tidak gayung bersambut. Malah kadang balik menyerang kita dengan kata-kata yang lebih pedas yang akhirnya membuat kita tercengang sendiri. Ketika kita menghadapi situasi semacam ini dan kita benar-benar hampir menyerah, kita masih punya kekuatan doa yang bisa mengubah segalanya. Allah menjaminnya. Dikatakan dalam injil “Kika dua orang di antaramu di dunia sepakat meminta apa pun, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh BapaKu yang disurga. Inilah pegangan hidup kita yang menguatkan kita untuk terus berani mengoreksi pribadi atai kondisi yang salah.

Mari kita mengambil keberanian untuk menasehati atau menegur semua saja yang salah jalan dan hidup dalam dosa, terutama mulai dari lingkaran dalam kita, yaitu keluarga, sahabat, rekan sekejera, teman bermain, dan siapapun yang bersalah atau melanggar suatu aturan bersama agar mereka berobat dan hidup benar dihadapan Tuhan. Akhirnya mereka mengalami keselamatan. Aku selamat, mereka pun selamat.***

Cepot

PENDIDIKAN
INAN BUAT
MILENIAL
KUDU LEBIH
RASIONAL!



KUDU
NONGGO
LOGIKA!



BUKAN
DENGAN
MENAKUT-MAKUTI
DAN
PENUH MITOS!



DAN KUDU
SIAP DIBILANG
HOAX!



RAGAN
1
5

Wah
5/10/2022



Konsili Nicea I
Sumber gambar: katolisitas.org

Konsili

Dalam tradisi Gereja Katolik, konsili merupakan pertemuan dari para uskup dan pemimpin gerejawi lainnya yang diadakan untuk membahas dan mengambil keputusan mengenai doktrin, liturgi, tata tertib gereja, dan isu-isu lain yang berkaitan dengan kehidupan dan misi Gereja. Konsili memiliki peran penting dalam pengembangan dan pengaturan Gereja Katolik sepanjang sejarahnya. Konsili sendiri merupakan wujud dari prinsip iman yang universal, yang menekankan pentingnya kerjasama antara Paus dan para uskup sebagai otoritas gerejawi dalam pengambilan keputusan. Konsili adalah sarana bagi Gereja Katolik untuk membahas dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, serta menjaga kesatuan dan kesinambungan dalam ajaran dan praktik gerejawi.

Konsili pertama dalam sejarah Gereja adalah konsili Yerusalem (bdk. Kis.15:1-21). Pada konsili tersebut, Para Rasul membahas perkara apakah orang tidak bersunat dapat menjadi pengikut Yesus. Pada waktu-waktu selanjutnya, ada sejumlah konsili yang memberikan dampak besar bagi Gereja Katolik. Misalnya, Konsili Nicea yang diadakan pada tahun 325 M. Konsili ini membahas dan menetapkan keyakinan dasar mengenai Tritunggal dan hakikat Kristus, serta merumuskan Kredo Nicea sebagai dasar iman Kristen. Selanjutnya, ada Konsili Efesus (431 M) yang membahas dan menetapkan keyakinan mengenai Maria sebagai *Theotokos*, yaitu Bunda Allah, dan Konsili Khalsedon (451 M) yang membahas hakikat Kristus yang sempurna sebagai Tuhan dan manusia. Konsili terbaru dalam sejarah Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan II yang diadakan antara tahun 1962 dan 1965. Konsili ini dianggap

sebagai perubahan terbesar dalam Gereja Katolik modern. Konsili Vatikan II membawa perubahan dalam berbagai aspek gerejawi, termasuk liturgi, hubungan dengan denominasi Kristen lainnya, dialog antaragama, peran awam dalam Gereja, dan hubungan Gereja dengan dunia modern.

Proses konsili melibatkan beberapa tahapan. Pertama, konsili tersebut diumumkan oleh Paus atau oleh para pemimpin gerejawi tingkat tinggi. Kemudian, delegasi dan peserta dari berbagai gereja dan yurisdiksi dipilih untuk menghadiri konsili. Para peserta ini biasanya terdiri dari para uskup, tetapi juga dapat melibatkan teolog, imam, dan orang awam lainnya. Setelah itu, para peserta berkumpul dalam beberapa sesi untuk mendiskusikan dan merumuskan dokumen-dokumen konsili. Hasil konsili dituangkan dalam dokumen-dokumen konsili yang kemudian ditandatangani oleh para peserta. Dokumen-dokumen ini memiliki otoritas dalam Gereja Katolik dan mengarahkan kebijakan dan praktik gerejawi. Misalnya, Konsili Vatikan II menghasilkan beberapa dokumen penting, termasuk "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*), "Konstitusi tentang Liturgi Suci" (*Sacrosanctum Concilium*), dan "Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama Non-Kristen" (*Nostra Aetate*). Paus memiliki peran penting dalam konsili, karena dia adalah otoritas tertinggi dalam Gereja Katolik. Dalam beberapa konsili, Paus ikut serta sebagai pemimpin atau penasihat, sementara dalam konsili-konsili lainnya, ia tidak hadir secara fisik tetapi memberikan otoritasnya melalui surat atau pengangkatannya terhadap keputusan konsili.***

Fr. Marchelino Joshua

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Paroki St. Maria, Kota Bukit Indah merayakan Ekaristi Tritunggal sekaligus Sakramen Penguatan pada Minggu, 4 Juni 2023. Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Cornelius Rudiyanto Bunawan (Pastor Paroki), Pastor Bernardus Adianta (Vikaris Paroki), Pastor Antonius Sulastijana, Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapak Uskup berpesan kepada seluruh umat beriman terutama yang menerima Sakramen Penguatan bahwa kita kesulitan memahami konsep Tritunggal akan tetapi kita mengalami pengalaman iman dengan Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari. Allah yang dekat dan menyatu dengan manusia. Sakramen Penguatan yang diterima berarti kita menerima sapta karunia Roh Kudus. Roh Kuduslah yang bekerja dalam diri kita. Oleh karena itu, setelah menerima Sakramen Penguatan maka para penerima Sakramen Penguatan diminta untuk terlibat aktif dalam karya pelayanan Gereja di tengah keluarga, paroki dan masyarakat.
2. Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) pada Hari Raya Tritunggal Mahakudus mengadakan pembaharuan komitmen anggota KTM pada Minggu, 4 Juni 2023 di Bumi Silih Asih. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Moderator KTM Provinsi), Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno (Moderator Distrik 3 Bandung) dan Pastor Valentinus Maria, CSE (Gembala Utama KTM). Bapak Uskup mengatakan dalam homilinya bahwa Tritunggal Mahakudus merupakan inti/pusat ajaran iman kita seperti yang tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik. Tritunggal mahakudus menjadi dasar yang menerangi misteri iman yang lain. Komunitas Tritunggal Mahakudus yang membawa mode komunitas ilahi ke dalam dunia insani diharapkan dapat membawa aspirasi dan inspirasi dari kenyataan Allah Tritunggal Mahakudus yang luar biasa ini. KTM dipanggil secara khusus untuk menghadirkan Allah Tritunggal Mahakudus lewat kesatuan dan kasih Allah yang mempersatukan. Para anggota KTM secara khusus mengucapkan pembaharuan komitmen KTM untuk menjadi saksi kasih Allah lewat kehadiran di dalam komunitas dan di dalam Gereja.
3. Paroki Melania merayakan HUT Paroki yang ke-45 pada Minggu, 11 Juni 2023 pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr Anton didampingi oleh Pastor Benardus Jumiyana (Pastor Paroki), Pastor Antonius Sulastijana, Pastor Paulinus Ndonga. Bapak Uskup menyampaikan homili bahwa Tubuh dan Darah diberikan kepada kita supaya kita hidup dan memberikan diri seperti Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Stunting rohani juga dapat dialami oleh orang-orang Katolik yang kekurangan gizi rohani. Akibatnya kehidupan menggereja tidak menjadi dewasa. Sebaliknya, gereja perdana menjadi hidup karena bersekutu dan merayakan Ekaristi setiap hari yang

diungkapkan dalam kehidupan gereja yang luar biasa. Bapak Uskup mengajak umat untuk mencintai Tubuh dan Darah Kristus melalui Ekaristi. Semoga Ekaristi menjadikan umat Santa Melania menjadi mandiri dan matang dalam beriman dan menggereja.

4. Paroki Kristus Raja, Cigugur merayakan Ekaristi Pemberkatan dan Peresmian Gua Maria Sumber Rahmat dan Aula Paroki pada Kamis, 15 Juni 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Dedakus Nono Tri Suryono, OSC (Pastor Paroki), Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC), Pastor Antonius Haryanto (Dekan Dekanat Priangan), dan para Vikaris Paroki Kristus Raja, Pastor Dekanat Priangan, dan para Pastor lainnya. Pada kesempatan ini, Bapak Uskup menyampaikan permenungan bahwa perbuatan baik kepada orang lain adalah komitmen kepada Allah seperti layaknya Paulus yang membawa terang kepada siapapun tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Bakti kepada Allah harus diwujudkan dalam kasih kepada sesama. Semoga pemberkatan Gua Maria dan fasilitas gereja lainnya membuat umat Cigugur semakin beriman pada Allah yang murah hati dan mewujudkan iman kita pada sesama dengan murah hati. Perbaikan fasilitas gereja mempunyai tujuan yaitu perbaikan kehidupan menggereja satu sama lain, beriman pada Allah dan hidup dengan sesama bersama umat dan masyarakat.
5. Paroki Santo Gabriel merayakan Ekaristi Tahbisan Imamat bagi Diakon Wulfstan Harris Soerianto, SSCC dan Diakon Adrianus David Nautani, SS.CC pada Jumat, 16 Juni 2023. Dalam

upacara tahbisan ini, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, didampingi oleh Romo Pankras Olak Kraeng, SS.CC, (Provinsial SS.CC), Pastor Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC (Pastor Paroki St. Gabriel) dan Pastor Teleforus Nugroho Krisusanto, SS.CC (Pastor Paroki Waringin) dan para pastor yang turut berkonselebrasi. Bapak Uskup memberikan permenungan melalui homili bahwa perayaan Hati Kudus Yesus mengundang para diakon untuk menyatukan hati dan budi dengan Yesus sendiri supaya nanti menjadi imam dapat melayani dengan baik. Hidup rohani sangat menentukan bagi imam dan umat supaya bisa menghadirkan Yesus dalam hidup sehari-hari. Beban dan tugas yang banyak sekalipun tidak akan berat dan tidak akan hilang selagi kita berjalan dengan Yesus. Para diakon yang akan ditahbiskan diminta untuk mendengarkan komando dari Allah sendiri. Kehadiran imam yang dekat dengan Allah akan mengalirkan berkat bagi umat yang dilayani.

6. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya merayakan hari jadi paroki ke-76 dan pelantikan Asisten Imam pada Sabtu, 17 Juni 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Bandung didampingi oleh Pastor Yusuf Sukarna (Pastor Vikaris) dan Pastor Michael Gratia Sekundana (Pastor Vikaris). Bapak Uskup menekankan pada umat Paroki Hati Kudus Yesus bahwa Hati Kudus Yesus membuat hati kita lurus dan memiliki niat untuk meneladan Yesus yaitu rendah hati dan lemah lembut. Meneladan hati kudus berarti membuat imam dan umat terbuka kepada siapapun. Kita diundang untuk menggunakan perspektif hidup Yesus

yang lemah lembut penuh pengampunan. Selain itu, Yesus mengundang kita untuk bersama-sama Yesus memikul hidup kita. Asisten imam yang dilantik diundang untuk menghadirkan Hati Kudus Yesus sekaligus diundang untuk menuju jalan yang lebih kudus. Tindak tanduk asisten imam pun harus menunjukkan belas kasih Hati Kudus Yesus. Asisten imam diundang untuk menghadirkan Yesus di dalam keluarga sehingga keluarga pun turut diberkati.

7. Bapak Uskup berkenan memberkati dan meresmikan Komplek Abipraya Cahya Kawaluyan dan Biara Carolus Borromeus pada Senin, 19 Juni 2023. Turut mendampingi Bapak Uskup dalam perayaan Ekaristi pemberkatan ini adalah Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki OSC), Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC), Pastor Andreas Dadang, OSC (Prior Priorat Pratista). Bapak Uskup mengungkapkan bahwa banyak pengalaman kasih yang telah dialami dalam proses awal lahirnya Abipraya Cahya Kawaluyan dan Biara CB Cahya Kawaluyan. Kasih itu tulus dan tanpa pamrih. Maka jika di sini saat ini hadir : Abipraya Cahya Kawaluyan" yang artinya adalah "harapan", kehadirannya dilengkapi oleh para Suster Cinta Kasih Carolus Borromeus, maka harapan itu akan sungguh menjadi "oase" bagi lebih banyak orang ketika yang dibagikan satu sama lain adalah kasih yang tulus satu sama lain.
8. Paroki Laurensius, Sukajadi merayakan Ekaristi HUT Imamat ke-40 Pastor Alloysius Setitit, OSC dan Pastor Thomas Maman Suharman, OSC pada Minggu, 25 Juni 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi

kedua yubilaris, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC (Pastor Paroki), Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC), Pastor Fons Bogaartz, OSC (Vikaris Paroki) dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Pada kesempatan homili, Bapak Uskup menegaskan bahwa setiap orang memiliki perasaan takut dalam dirinya. Yesus menyatakan dalam Injil supaya kita tidak takut terhadap pengalaman hidup manusia. Manusia sangat berharga di mata Allah karena manusia adalah citra Allah. Kata jangan takut paling sering muncul di dalam Kitab Suci. Itulah ungkapan Yesus setiap saat kepada kita supaya jangan takut. Kita membutuhkan loncatan iman untuk tidak takut. Itulah yang dialami oleh kedua yubilaris, Pastor Allo dan Pastor Maman. Mereka memiliki keterbatasan tetapi Yesus menguatkan mereka dalam panggilan dan perutusan sebagai imam. Berbuatlah sebagai pribadi yang berintegritas dan berhati nurani sekalipun mengandung resiko. Mari kita pergi bersama Tuhan meloncat dengan percaya pada kasih Tuhan yang luar biasa dan yakin bahwa Tuhan menghendaki kita selamat.***

Aku Pulang ke Rumah

Fr. Gabriel Marcelinus Natanael

Waktu, dunia, dan rutinitasku berlari beriringan karena mereka takut tertinggal. Mungkin bukan hanya diriku, tapi banyak yang sepertiku. Semuanya berusaha untuk bangun pagi-pagi dan pulang tidak terlalu larut malam – walaupun nyatanya selalu kembali larut. Setiap detik menjadi begitu berharga bagi kami demi perut yang perlu diisi dengan sesuap nasi. Apalagi mereka yang telah berkeluarga. Ada banyak perut yang menuntut untuk diisi.

Rutinitasku berlalu begitu cepat dan tak lagi berarti. Waktu diriku kecil, aku ingin cepat-cepat dewasa. Namun, saat aku sudah dewasa, aku ingin kembali lagi menjadi seorang anak kecil. Seorang anak yang tidak perlu memikirkan dan memusingkan apa yang perlu kumakan saat terbangun esok pagi karena ada ibu yang menyediakannya; tidak perlu memikirkan tuntutan dari orang-orang di sekitarku; tidak perlu terganggu dengan pikiran yang selalu muncul setiap malam; tidak perlu menangis karena merasa semuanya terlalu rumit. Menjadi dewasa ternyata tidak menyenangkan.

Aku bangun saat matahari masih malu-malu untuk keluar dari sarangnya; berangkat saat para ibu sibuk mendadani anak-anaknya yang akan berangkat ke sekolah dan menyiapkan bekal untuk anak dan suaminya; menunggu kendaraan yang selalu padat oleh orang-orang yang sama sepertiku; berdesak-desakan dengan kumpulan pekerja yang berharap bahwa waktu dapat berjalan semakin cepat; pulang saat matahari telah kembali ke singgasananya; tidur sembari dibayangkan oleh misteri esok hari.

Aku bertanya pada diriku tentang arti hidup ini. Apakah artinya semua ini. Bukankah semua akan berakhir sama saja? Kematian adalah tujuan kita semua. Yang

membedakan adalah cara supaya kita sampai ke sana. Ada yang pergi lebih dulu, ada yang berusaha untuk menundanya. *“Waktunya memang belum tiba, tapi apakah aku boleh pergi lebih dulu tanpa dijemput?”*

Namaku Alena. Pagi ini, aku memutuskan untuk mengambil libur selama satu minggu. Begitu banyak tekanan yang diberikan kepadaku hingga rasanya aku sudah tidak kuat untuk menanggungnya. Keputusan ini sepertinya membantuku untuk keluar dari permasalahan ini – setidaknya untuk sementara waktu.

Sudah beberapa tahun ini aku tidak lagi pergi kepada-Nya. Tidak ada keinginan untuk datang kepada-Nya. Aku merasa mampu untuk melangkah sendirian. Namun, sekarang aku sadar bahwa aku telah di titik terdalam. Aku seperti berada di jurang. Hati dan jiwaku telah merana. Sebuah analogi klise yang nyatanya memang terjadi. Aku, seorang anak domba yang telah pergi jauh ke dalam hutan, menangis karena merasa takut sendirian. Aku menunggu Dia datang dan membawaku kembali ke kawanannya.

Akhirnya, aku memutuskan untuk pergi berziarah. Aku akan pergi ke sebuah Gua Maria di daerah Jawa Tengah. Hatiku rindu untuk kembali. Aku rindu untuk kembali kepada Sang Bunda dan Putera. Aku ingin jiwaku tenang dan tentram seperti seorang anak kecil dalam pelukan ibunya. Aku ingin kembali menjadi anak kecil untuk sementara waktu.

Aku sadar bahwa jiwaku telah begitu lama hidup di bawah keteduhan pohon kesombongan. Dia begitu nyaman tinggal

di dalamnya hingga lupa untuk merasakan 'Sinar Matahari'. Keteduhan itu telah mengasingkan diriku dan membuatku terlelap di dalam kehampaan. Kulitku pucat karena telah lama tidak merasakan sinar itu.

Di hadapan Sang Bunda, jiwaku menangis seperti seorang bayi yang baru lahir ke dunia. Aku merasa kembali dicintai. Ada pelukan hangat yang kurasakan dalam hati. Pelukan itu mengalirkan suatu kenyamanan yang membuatku ingat akan segala hal indah yang pernah kualami. Semua pengalaman dicintai oleh orang-orang di sekitarku. Ya, aku merasa terlahir kembali. Aku telah beranjak dari pohon yang teduh itu menuju matahari yang memancarkan sinar yang menguatkan tubuhku.

Aku telah pulang. Ke rumah yang selalu menerima segala kekurangan dan kelemahanku. Ke tempat yang selalu menjaga dan melindungiku. Aku menjadi seorang anak kecil yang disayangi oleh ibunya dengan sepenuh kasih, Aku seperti seorang bayi yang sedang disusui oleh ibunya dengan penuh cinta. Aku kembali hidup setelah sekian lama mati. Ya, aku

lahir kembali dalam cinta.

“Jangan jemput aku terlalu cepat. Biarkan aku pulang sesuai dengan waktu yang Kau berikan. Sebab aku telah kembali ke kawan domba itu. Biarkan aku menikmati lagi indahnya dunia yang cepat ini. Biarkan aku menikmati segalanya dengan kacamata baru ini.”

Namanya Samuel. Dia adalah kawan lamaku. Aku berkunjung kepadanya setelah sekian tahun lamanya tak bersua. Aku membagikan kisah indah ini. Kisah tentang seorang anak yang kembali ke pangkuan ibunya. Kisah tentang seorang anak manusia yang berusaha untuk tetap bertahan hidup di tengah kerumitan dunia. Aku ingin kami menangis dan tertawa bersama seperti yang dulu biasa kami lakukan ketika kecil.***

Kisah tentang Samuel dapat dibaca di edisi Majalah Komunikasi Bulan Mei dengan judul “Ziarah: Kawanku telah Pulang ke Rumah”.

***"All families
need God.***

Every single one.

We need His help,

His strength,

His blessing."





Paus Fransiskus menerima Penghargaan "Cinema untuk Perdamaian".

Paus Fransiskus Menerima Penghargaan 'Cinema for Peace' atas Upaya Mendukung Ukraina

Jaka Bizilj, pendiri organisasi internasional yang mempromosikan nilai-nilai dan perubahan di dunia melalui film, menghadihkan Paus Fransiskus dengan Penghargaan "Sinema untuk Perdamaian" atas upayanya selama satu setengah tahun terakhir mendukung rakyat Ukraina.

Seorang "pria perdamaian sejati" dan "diplomata Tuhan" yang "dalam diam" telah mengetuk setiap pintu yang memungkinkan dalam satu setengah tahun perang di Ukraina ini untuk "membawa kebebasan kepada rakyat", untuk mencoba membantu orang, menyelamatkan anak-anak, bernegosiasi untuk membawa pulang tawanan perang. Seorang pria yang telah mengirim bantuan dan bahkan ambulans ke negara itu, yang memfasilitasi penciptaan koridor

kemanusiaan dan yang, pada hari pertama serangan, pergi ke Kedutaan Besar Rusia untuk menghubungi Presiden Putin dalam upaya menghentikan perang yang dimulai.

Pengakuan

Dengan mencantumkan semua tindakan Paus Fransiskus di balik "tirai liar perang" di Eropa Timur, Jaka Bizilj, seorang penulis dan produser kelahiran Slovenia, menjelaskan alasan mengapa dia memilih untuk menghadihkan penghargaan Cinema for Peace kepada Paus. Bizilj sendiri menyerahkan penghargaan itu kepada Paus pada Selasa sore, 27 Juni, di Santa Marta.

Penghargaan tersebut merupakan tanda pengakuan oleh organisasi internasional dengan nama yang sama,

Jaka Bizilj, pendiri organisasi internasional yang mempromosikan nilai-nilai dan perubahan di dunia melalui film, menghadihkan Paus Fransiskus dengan Penghargaan “Sinema untuk Perdamaian” atas upayanya selama satu setengah tahun terakhir mendukung rakyat Ukraina.

Seorang “pria perdamaian sejati” dan “diplomata Tuhan” yang “dalam diam” telah mengetuk setiap pintu yang memungkinkan dalam satu setengah tahun perang di Ukraina ini untuk “membawa kebebasan kepada rakyat”, untuk mencoba membantu orang, menyelamatkan anak-anak, bernegosiasi untuk membawa pulang tawanan perang. Seorang pria yang telah mengirim bantuan dan bahkan ambulans ke negara itu, yang memfasilitasi penciptaan koridor kemanusiaan dan yang, pada hari pertama serangan, pergi ke Kedutaan Besar Rusia untuk menghubungi Presiden Putin dalam upaya menghentikan perang yang dimulai.

Pengakuan

Dengan mencantumkan semua tindakan Paus Fransiskus di balik “tirai liar perang” di Eropa Timur, Jaka Bizilj, seorang penulis dan produser kelahiran Slovenia, menjelaskan alasan mengapa dia memilih untuk menghadihkan penghargaan Cinema for Peace kepada Paus. Bizilj sendiri menyerahkan penghargaan itu kepada Paus pada Selasa sore, 27 Juni, di Santa Marta.

Penghargaan tersebut merupakan tanda pengakuan oleh organisasi internasional dengan nama yang sama, yang didirikan setelah serangan 11 September di Menara Kembar World Trade Center (WTC) dengan tujuan untuk mempengaruhi, melalui film, persepsi dan penyelesaian tantangan sosial, politik, dan

kemanusiaan global dan menentang perang dan terorisme.

Pada tahun 2008, Cinema for Peace Foundation lahir – sebuah organisasi nirlaba internasional yang mempromosikan perubahan dan nilai-nilai melalui film, yang bertujuan untuk menyoroti ketidaksetaraan dan ketidakadilan sambil menawarkan harapan dan solusi untuk masa depan yang lebih baik. Dalam beberapa tahun terakhir, Cinema for Peace telah mendukung sejumlah kegiatan penting dan film yang menampilkan aktor dan tokoh Hollywood seperti Dalai Lama dan Nelson Mandela.

Mengenang anak-anak yang terbunuh

Sekarang, Paus Fransiskus telah menerima “simbol rendah hati” ini, yang disajikan dengan emosi yang jelas oleh Bizilj di aula Santa Marta di mana ikon Bunda Maria membuka ikatan dapat dilihat.

Alasan penghargaan tersebut adalah karya kemanusiaan “unik” yang dilakukan oleh Uskup Roma bagi para korban perang di Ukraina, dimulai dari anak-anak. Dan penghargaan tersebut didedikasikan untuk semua “anak-anak yang terbunuh” di negara Eropa Timur tersebut.

Di atas segalanya, Bizilj menjelaskan kepada Paus, itu untuk mengenang seorang bocah laki-laki berusia satu tahun yang tewas dalam serangan rudal Rusia pada 8 Maret 2022. Sang ayah, katanya, menghadiri pemutaran Selasa di Universitas Eropa sebuah docufilm tentang Ukraina, Freedom on Fire: Perjuangan Ukraina untuk Kebebasan, oleh sutradara Evgeny Afineevsky. “Dia percaya bahwa anak-anaknya ada di surga... di dunia yang lebih baik,” kata Bizilj.

EMEN & ENTUM

“Pendidikan Iman dalam Keluarga”



Berdamai dalam Keberagaman

Judul: Para Pejuang Keberagaman
 Penulis: RD. Albertus Gatot H.
 Christiardo Thoro S.,
 Christien Agnes Mamusa Kaeng,
 Danandaka Mumpuni,
 Navita Kristi Astuti
 Penerbit: Unpar Press
 Tahun Terbit: 2023

Keberagaman adalah tema yang akan terus relevan untuk orang-orang Indonesia. Dalam sudut pandang tertentu, setiap orang sebenarnya akan merasa relevan dengan tema tersebut. Berangkat dari keyakinan bahwa Allah menciptakan setiap manusia secara unik, manusia lantas menghidupi keberagaman sejak dilahirkan ke dunia. Akan tetapi, relevansi antara keberagaman dan orang-orang Indonesia berada di wilayah yang berbeda. Orang-orang Indonesia sendiri menjadi saksi bagaimana keberagaman itu menyerupai pedang bermata dua. Di satu sisi, apabila orang memiliki pandangan yang tepat tentangnya, keberagaman dapat memberikan sumbangan yang positif. Sebaliknya, apabila orang memaknai keberagaman secara tidak bertanggungjawab, itu dapat menjadi faktor yang melahirkan perpecahan.

Dalam fokus pastoral tahun ini, Keuskupan Bandung mengangkat tema keberagaman. Penghayatan fokus pastoral tersebut lantas diwujudkan ke dalam salah satu bentuk, yaitu penerbitan buku “Para Pejuang Keberagaman”. Buku ini merupakan sebuah bunga rampai; berisikan kisah dan kesaksian dari orang-orang yang berjuang untuk memaknai keberagaman secara tepat, yaitu sebagai



faktor yang memberi kebaikan pada hidup bersama. Dalam buku ini, Keuskupan Bandung mengajak sejumlah orang dari beragam latar belakang untuk berpartisipasi dengan menyumbangkan karya tulisnya tentang tema terkait. Keberagaman, dengan demikian, ditegaskan kembali menjadi sebuah topik inklusif dan memerlukan perhatian dari semua pihak.

Ada lebih dari 20 kisah yang disajikan dalam buku yang dikerjakan bersama dengan Unpar Press ini. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dalam pengantar, buku ini diharapkan dapat menginspirasi para pembacanya agar tergerak untuk mewujudkan perdamaian dalam keberagaman.***

Fr. Marchelino Joshua

Menjelang Perkawinan, Ada Pihak Melaporkan Halangan Nikah: Apa yang Mesti Diperhatikan?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Romo Postinus, semoga berkenan mendengarkan dan menanggapi kisah perkawinan saya ini. Saya seorang Katolik. Calon istri seorang Protestan. Oleh karena calon istri beragama Protestan, sebelum menikah dia memutuskan menjadi anggota Gereja Katolik. Menurut Romo Paroki, calon istri saya tidak perlu dibaptis ulang karena baptisan yang ia terima di Gereja Protestan diakui sah oleh Gereja Katolik. Namun sebelum diterima ke dalam Gereja Katolik, calon istri mengikuti masa katekumenat (proses pembelajaran menjadi Katolik).

Selain itu, sebelum menikah, calon istri harus terima sakramen penguatan dulu. Ia sudah terima Sakramen Penguatan itu beberapa waktu lalu. Menurut Romo Paroki, calon istri sudah resmi sah menjadi Katolik. Setelah resmi menjadi Katolik, kami baru bisa melakukan pendaftaran untuk ikut Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) selama 3 minggu. Setelah mengikuti KPP, barulah kami melakukan pendaftaran untuk nikah. Setelah pendaftaran tanggal pernikahan, kemudian rencana perkawinan kami diumumkan sebanyak 3 x selama 3 minggu berturut-turut di Gereja Paroki di mana kami tinggal. Ternyata, ada pihak yang keberatan dengan rencana perkawinan kami. Pihak yang keberatan ini kemudian melaporkan kami ke Romo Paroki.

Pertanyaan saya: apa tujuan pengumuman tersebut? Bagaimana jika ada mantan suami atau mantan istri yang keberatan oleh karena masih belum rela diceraikan oleh salah satu pasangan yang berencana menikah secara Katolik? Terima kasih.***

Dari AA (melalui email)

Jawaban

Saudara AA yang baik, terima kasih atas pertanyaan Anda. Hal yang perlu diapresiasi adalah calon istri Anda yang tadinya beragama Protestan kemudian mau menjadi anggota Gereja Katolik dengan sukarela. Gereja Katolik mengakui baptisan Gereja Protestan yang materia dan forma-nya sama dengan yang diakui oleh Gereja Katolik. Material baptisan adalah air murni. Sedangkan forma baptisan adalah kata-kata yang diucapkan saat pembaptisan: “Saya membaptis engkau dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus”. Cara pembaptisannya pun mesti dilakukan satu persatu kepada masing-masing calon baptis. Umumnya, Gereja-Gereja yang berada di bawah PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia), baptisan mereka diakui oleh Gereja Katolik.

Umat Protestan yang baptisannya diakui sah oleh Gereja Katolik, lalu pindah menjadi

anggota Gereja Katolik, ia tidak perlu dibaptis lagi. Baptisan yang sah, tidak bisa dan tidak boleh diulang. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 845. Ia diterima secara resmi dalam Gereja Katolik setelah mengikuti masa katekumenat (masa pembelajaran menjadi Katolik).

Tidak hanya itu, istri Anda ini juga mau menerima Sakramen Penguatan. Dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1065 §1, orang yang dibaptis Katolik atau diterima di dalamnya jika akan menikah, dianjurkan untuk menerima Sakramen Penguatan. Namun, ini bukanlah aspek keabsahan (*ad validitatem*) dari perkawinan. Jika penerimaan Sakramen Penguatan itu tidak memungkinkan menjelang perkawinan, maka perkawinan tetap sah.

Memang perlu diakui bahwa Sakramen Penguatan ini sangat penting. Bahkan wajib diterima oleh setiap umat Katolik (bdk. Kanon

890). Melalui Sakramen Penguatan, kita dicurahkan oleh Roh Kudus sehingga berani menjadi saksi-saksi Kristus dengan perkataan dan perbuatan. Bahkan,ewartakan dan membela iman Kekatolikan (bdk. Kanon 879).

Laporan Halangan Nikah

Sebelum perkawinan dirayakan, Pastor melakukan penyelidikan yang memadai terhadap calon pasangan. Tujuannya adalah untuk membantu calon pasangan ini bisa menikah sah secara Katolik (KHK Kanon 1066). Pastor mengusahakan agar tidak ada satu hal pun yang menghalangi perayaan perkawinan yang sah (*ad validitatem*) dan layak (*ad liceitatem*).

Umumnya, setelah Pastor melakukan pemeriksaan kanonik kepada calon pasangan, barulah dilakukan pengumuman (KHK Kanon 1067) sebanyak tiga kali di dalam Gereja Paroki di mana calon pasangan berdomisili atau kuasi domisili. Tujuan utama pengumuman perkawinan ini adalah agar umat beriman yang mengetahui adanya halangan nikah dari calon pasangan, wajib melaporkan kepada Pastor atau kepada Uskup atau Romo Vikaris Jenderal (KHK Kanon 1069).

Jadi, kalau dalam kasus yang ditanyakan Saudara AA ini, ada laporan dari mantan “calon pasangan” (mantan istri atau mantan suami), harus segera ditelusuri kebenarannya. Sebab, seseorang yang masih terikat perkawinan terdahulu, kendati sudah cerai sipil, tidak bisa menikah sah secara Katolik sebelum perkawinannya dianulasi oleh Tribunal Keuskupan atau diputus (*dissolutio vinculi*) oleh Tahta Suci (KHK Kanon 1085).

Jika setelah ditelusuri oleh Pastor dan terbukti bahwa calon mempelai masih terikat perkawinan terdahulu, maka perkawinan tersebut perlu ditunda sampai keluar putusan anulasi atau pemutusan ikatan nikah.

Pertanyaannya: apakah mereka yang sudah cerai sipil dijamin perkawinannya bisa dianulasi? Jawabannya: belum tentu. Sebab, arti anulasi itu adalah pembatalan perkawinan yang sejak semula tidak sah (*void ab initio*). Saya punya ilustrasi sederhana terkait anulasi

ini. Misalnya, dalam pertandingan sepak bola, seorang striker (penyerang) menggiring bola dan menggolkan dalam keadaan *offside*. Bola memang masuk ke gawang lawan. Tetapi, gol itu dianulir oleh wasit karena sebelum menggolkan dia sudah *offside*. Demikian halnya dalam perkawinan. Jika seseorang melangsungkan perkawinan, tetapi sebelumnya ada hal-hal yang menghalangi perkawinan yang sah sah, maka perkawinan yang dilangsungkan tidak sah. Perkawinan yang tidak sah ini yang dapat dianulir oleh Hakim Tribunal.

Penyebab perkawinan tidak sah, yakni: a) terkena salah satu halangan nikah; b) cacat kesepakatan nikah; dan c) cacat bentuk perayaan perkawinan kanonik. Jadi, kalau tidak memiliki dasar anulasi dari salah satu penyebab ini, maka permohonan anulasi perkawinan, pasti ditolak oleh Hakim Tribunal Keuskupan.

Namun, jika orang yang keberatan itu tidak memiliki lagi ikatan nikah dengan calon mempelai, maka perkawinan tetap bisa dilangsungkan. Dalam beberapa kasus, ada “mantan” yang keberatan jika mantan pasangannya menikah lagi, kendati mantan pasangannya itu sudah menerima putusan anulasi perkawinan. Umumnya hal ini terjadi jika ada masalah harta benda, harta gono-gini. Jika ada hal ini, maka Pastor Paroki mempertimbangkan secara bijaksana agar Gereja tidak ikut terseret dalam masalah yang seharusnya Gereja tidak ikut “direpotkan”. Selain itu, Pastor mesti jeli agar tidak ada celah bagi pihak-pihak yang tidak berniat baik untuk “menggugat” Gereja secara hukum sipil.

Demikian jawaban saya terhadap pertanyaan ini. Semoga terjawab apa yang diharapkan oleh Saudara AA. Tuhan memberkati.***

*Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar;
Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Handap Asor

Dina papatah Sunda aya anu disebut “luhur budi handap asor, soméah hadé ka sémah” (*berbudi luhur, bersikap merendah, dan menghormati orang lain*). Babasan atanapi prasa (frasa = konstruksi gramatik anu diwangun ku dua kecap atawa leuwih) “handap asor” nyeuweu kana sikep sakaligus karakter tawalo atanapi handap manah (*rendah hati*) anu kapinton dina cara cumarios, intonasi, paroman, basa, jeung rengkuhna (basa tubuh). Sikep sakaligus karakter/sipat ieu henteu léso tina bentuk atikan lingkungan budaya, budaya spiritual, atanapi agama darigama.

Ari anu disebut “papatah”, nyaéta paribasa anu ngandung naséhat atanapi ajaran ti luluhur. Biasana dipaké atanapi diucapkeun pikeun matahkeun lawan ngobrol.

Handap manah disebut paripolah sabab mudu diwujudkeun dina paripolah nu tangtu, anu dipikawanoh ku masarakat umum minangka cicirén handap asor. Handap manah ogé disebut karakter/sipat sabab aya dina wewengkon pikiran jeung haté anu miboga peran utama dina ngahasilkeun prilaku manusa. Handap manah anu sajati muncul nalika duanana gumulung ngahiji sareng silih pepekan lir ibarat dua sisi koin (*mata uang*).

Handap asor lahir atanapi kapinton tina kaluhungan budi anu ngabalukarkeun hadé ka sing saha baé. Kaluhungan budi lahir tina atikan budaya; budi jeung daya. Budi tina kadalaman rasa, daya tina kadalaman daya pikir. Ari budi daya asalna tina salah sahiji cara-ciri manusa. Ari cara-ciri manusa nyaéta welas asih, tatakrama, undak usuk, budi daya-budi basa, wiwaha yuda na raga.

Aya deui anu disebut cara-ciri bangsa nyaéta rupa, basa, adat, aksara, jeung kabudayaan. Paleban dieu, bakal nembrak wireh aya anu disebut budaya spiritual hiji bangsa.

Janten, “handap asor” tiasa disebutkeun buah tina prak-prakanana milampah budaya,

agama, atanapi budaya spiritual anu panceg dina wanda cara-ciri manusa jeung cara-ciri bangsa. Naon baé agama anu dianutna, saumpama rumasa jeung ngarasa salaku hiji manusa jeung salaku hiji bangsa, tinangtos baris nembrak ngawujud dina kaluhungan budi anu kapinton dina sikep “handap asor”.

Aya sababaraha conto “handap asor” anu nyeuweu kana sikep tawalo atanapi handap manah, di antarana:

- Ngucapkeun salam nalika panggih jeung batur;
- Tong resep ngahina batur;
- Daék jeung suka nulungan batur;
- Teu pilih kasih dina pergaulan;
- Teu kaleuleuwihi nyarita diri sorangan;
- Teu resep pamér; jsb.

Ciri-ciri jalmi anu “handap asor”, di antarana:

- Loba Ngadéngé, batan loba omong;
- Daék ngadéngé pamadegan batur;
- Teu sirik kana kasuksésan batur;
- Teu ngarasa géngsi dina ngaku salah;
- Miboga babaturan anu loba;
- Ngutamakeun kapentingan batur;
- Teu angkuh atanapi teu arogan;
- Bisa ngadalikeun égo; jsb.

Dina Alkitab, “handap asor” anu nyeuweu kana sikep tawalo atanapi rendah haté ngarupikeun buah teladan ti Gusti Yesus Kristus, sakaligus ngarupikeun sikep paling dami anu mibanda harti jeung dampak anu luar biasa dina kahirupan sadidinten.

“Handap asor” anu nyeuweu kana sikep sakaligus karakter/sipat handap manah atanapi rendah haté $\frac{3}{4}$ sanes rendah diri $\frac{1}{4}$ geus samuduna diwariskeun pikeun katurunan geusan ngalanggengkeun hiji bangsa anu mibanda tur nangtung mandiri dina budaya jeung budaya spiritual wanda sorangan. Mugia... ***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. pribadi

Mengapa Berselingkuh?

Saya sedang prihatin dengan kondisi pasangan yang telah menikah di jaman sekarang, sepertinya makin banyak yang tergoda untuk berselingkuh. Mereka telah saling menerima sakramen pernikahan, namun masih mudah tergoda oleh orang lain dan banyak yang berakhir pada keputusan pisah atau bercerai dengan pasangan sahnya. Rupa-rupa kalau lihat fenomenanya. Hampir tiap hari ada saja berita orang yang tertangkap basah sedang “ngamar” dengan selingkuhannya, ada juga pasangan suami istri yang masing-masing punya pacar, mudahnya orang-orang mengakses aplikasi kencan dengan orang yang tidak dikenal, dan lainnya.

*Menurut saya selingkuh itu tidak ada manfaatnya, hanya berujung pada keretakan rumah tangga, mengoyak perasaan pasangan yang sah dan merusak masa depan anak-anak. Saya sendiri sangat bersyukur dapat merasa cukup dengan satu pasangan saja, sampai sekarang pernikahan kami tetap solid. Tapi mengapa orang sampai berselingkuh? Apa yang dapat kita lakukan agar orang berhenti berselingkuh?****

M – Bandung

Dear M, selamat atas ketangguhan hidup perkawinan dan terima kasih atas kepeduliannya. Fenomena perselingkuhan sebenarnya sudah ada sejak jaman dulu, di Kitab Suci pun ada beberapa kisah tentang orang yang telah menikah namun tertarik pada orang lain. Di masa komunikasi serba instan dan terbuka memang perselingkuhan jadi mudah terkuak, diangkat menjadi berita viral.

Selingkuh memang merupakan godaan yang sering muncul dalam hidup pernikahan. Salah satu penyebabnya adalah suasana jatuh cinta banyak dipengaruhi oleh kerja hormonal. Saat orang merasakan adanya ketertarikan terhadap fisik atau sifat unik seseorang, sistem otaknya bekerja dan menciptakan kejutan listrik yang menyenangkan. Kejutan listrik ini mengaktifkan hormon oksitosin dan vasopresin yang menimbulkan getaran rasa, meningkatnya tekanan darah, serta rasa nyaman. Disusul dengan kemunculan hormon lain yang menimbulkan rasa bahagia, tetap segar secara jasmani dan rohani, serta luapan perasaan yang terekspresikan secara terbuka. Orang tersebut berusaha mencari kesempatan untuk bertemu lebih sering, dan akhirnya ia mengungkapkan perasaan. Jika gayung

bersambut, mereka merasakan suasana jatuh cinta yang berjuta rasanya. Secara umum, peristiwa hormonal ini berlangsung dengan sendirinya dalam kurun waktu 2 tahun, setelah itu tubuh kita kembali ke realita tanpa letupan hormonal.

Setelah hormonal menurun, diperlukan kesediaan pada pasangan untuk secara sadar menghidupkan rasa cinta diantara mereka. Orang yang tidak siap untuk berkomitmen akan mudah meninggalkan pasangannya yang tidak lagi menimbulkan kejutan listrik padanya, kemudian ia mengejar orang baru yang ia sangka merupakan orang yang lebih cocok baginya.

Banyak orang tidak menyadari bahwa ia telah terlibat perselingkuhan. Sebagian beralasan ia hanya mencari teman curhat tanpa kedekatan fisik, atau sebaliknya, hubungannya hanya untuk kepuasan fisik semata tanpa libatan perasaan yang mendalam. Ada 3 ciri-ciri perselingkuhan:

1. Keintiman emosional: saling membuka diri, memberikan dukungan dan berkomunikasi secara intens, sampai memunculkan rasa seperti menemukan soulmate (belahan jiwa). Saat kita mengalami peristiwa berkesan, siapa

pihak yang ingin segera kita kabari: apakah pasangan yang sah, atau ada orang lain?

2. Kerahasiaan: berusaha menyembunyikan perasaan, pertemuan dan hubungannya dari orang-orang terdekat karena khawatir akan dilarang atau kena marah.
3. Ketertarikan seksual: tidak selalu melibatkan hubungan seks, namun menumbuhkan getaran hati dan gairah. Gairah ini dapat membuat orang menilai hubungan perselingkuhannya lebih berharga daripada perkawinannya sendiri.

Beberapa profil kepribadian yang membuat orang rentan berselingkuh, misalnya:

- Orang yang masih kurang dewasa atau tidak matang dalam mengolah emosi, ia merupakan pribadi yang labil, mudah terpengaruh dan enggan berkomitmen.
- Berasal dari masa lalu yang kurang mencukupi kebutuhan akan kasih sayang (deprivasi afeksi). Di perkembangan usia selanjutnya, ia selalu mencari cinta dan tidak mudah merasa cukup dengan perhatian dari satu orang saja.
- Orang yang cenderung berpusat pada diri sendiri dan bersikap impulsif. Kecenderungan ini terkadang merupakan masalah kronis yang tidak mudah diperbaiki.

Apakah kita dapat mempengaruhi orang yang berselingkuh untuk mengubah perilakunya? Kemungkinan untuk berubah akan semakin besar jika orang tersebut bersedia menyadari dan mengakui bahwa perselingkuhan itu melanggar norma hukum perkawinan dan moral etik agama; ia merasa bersalah, menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi lagi; serta bersedia untuk melepaskan pasangan selingkuhnya. Di sisi lain diperlukan kerjasama dari pihak pasangan untuk rela menerima dan memaafkan kejadian tersebut. Hal ini tidak terlepas dari motivasi di dalam diri pasangan tersebut untuk

menghidupkan kembali cinta diantara mereka dan mempertahankan perkawinannya.

Namun seringkali memberikan masukan kepada orang yang sedang berselingkuh ibarat anjing menggonggong kafilah berlalu, pesan kita akan masuk telinga kiri dan langsung keluar dari telinga kanan. Di situasi ini sebaiknya kita tetap menjaga hubungan baik dan mengasihinya dengan tulus, yang utama bagi kita adalah menjaga saluran komunikasi tetap terbuka, kita tahu perkembangan hubungan tersebut.

Sigmund Freud bapak Psikoanalisa menyebutkan adanya dua instink dasar di dalam diri manusia, yaitu life instinct dan death instinct, dikenal juga dengan istilah sex and aggression, atau instink kehidupan dan instink kematian. Orang dengan instink kehidupan adalah senang membangun kedekatan dengan orang lain, cinta damai, menikmati hal-hal yang menyenangkan khususnya terkait dengan kepuasan seksual. Sementara instink kematian cenderung bertindak merusak, menyerang, bermusuhan dan menjatuhkan orang lain. Besar kemungkinan orang yang berselingkuh memiliki instink kehidupan yang dominan, sementara orang yang memiliki instink kematian tidak mudah tergoda untuk berselingkuh namun mereka mudah menyerang dan menyalahkan orang lain. Apakah ada yang lebih baik diantara keduanya? Dapatkah kita menyebutkan bahwa orang yang berselingkuh lebih buruk daripada orang yang mencerca dan menjadikan mereka sebagai korban berita yang terus digoreng?

Setiap orang memiliki perjuangan masing-masing untuk berdamai dengan sisi gelap di dalam dirinya, kita tidak dapat memastikan kapan waktu seseorang akan berbalik dari kebiasaan buruknya. Mari dampingi pihak yang berselingkuh dan korban perselingkuhan, kuatkan hati mereka untuk tetap mempertahankan perkawinan dan terus membuka hati terhadap keajaiban karya Tuhan, kita percaya apa yang telah dipersatukan Tuhan tidak lah untuk diceraikan oleh manusia.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Pengetahuan Ghea

Oleh Deta Ratna Kristanti

Ghea adalah seorang anak yang aktif dan penuh rasa ingin tahu. Ia senang mencari tahu informasi tentang hal-hal yang ia temukan sehari-hari di buku maupun internet. Sebagai anak berusia 10 tahun, pengetahuan Ghea sudah banyak. Ia senang sekali bercerita tentang pengetahuan barunya kepada orang-orang di sekitarnya. Kepada orang tuanya, gurunya, penjaga sekolah, dan teman-temannya. Karena Ghea banyak tahu, teman-temannya sering bertanya padanya. Tentu saja, Ghea selalu senang menjawab pertanyaan teman-temannya karena dia bisa berbicara banyak hal. Ghea bangga, karena banyak tahu, ia jadi banyak teman.

Suatu hari, kelas Ghea kedatangan teman baru dari Kota Ciamis bernama Neni. Ketika diperkenalkan oleh Pak Catur, guru kelas mereka, Neni tidak banyak bicara. Setelah Neni memperkenalkan diri dan asal sekolah lamanya, Pak Catur meminta Neni duduk di bangku kosong di seberang Ghea. Mereka saling menatap dan tersenyum.

Lalu Ghea pun sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Wah, asyik, ada teman baru. Nanti aku kenalan ah. Kelihatannya dia pendiam. Pasti dia masih malu *deh* sama yang lain. Mungkin kalau di Ciamis tidak seramai di Kota Bandung ini.”

Waktu istirahat pun tiba.

“Hai, Neni! Salam kenal.”

“Hai, kamu Ghea kan? Aku tahu waktu Pak Catur memanggil namamu untuk menjawab pertanyaan tentang Proses Turun Hujan. Kamu hebat *deh*, Ghea, bisa menjawab pertanyaan Pak Catur dengan lancar.”

“Hehe, iya. Terima kasih.”, Ghea merasa senang dipuji Neni,

“Aku memang senang belajar. Jadi aku terbiasa membaca buku dan *browsing* di internet. Kapan-kapan kamu main ke rumahku saja, banyak *lho* koleksi bukuku, kamu bisa banyak baca. Eh, kamu itu orangnya pemalu ya? Jangan khawatir *nggak* punya teman kalau di sini. Kalau sekarang susah dapat teman, tidak apa-apa, namanya juga murid baru. Kalau masih malu untuk ngobrol, ngobrol sama aku saja. Nanti kamu dekat-dekat sama aku saja dulu, lama-lama juga nanti teman-teman baik sama kamu. Tidak usah khawatir ya.” Ghea *nyerocos* terus.

“Nah, yuk, kita ke kantin, lapar nih.” Lanjut Ghea tanpa memberikan kesempatan Neni menjawab apapun. Neni kemudian berdiri dan mengikuti langkah Ghea.

Ternyata, apa yang dikira Ghea tidak terjadi. Neni, anak baru itu, cepat sekali mendapat teman. Dalam waktu hampir dua minggu, Neni bahkan sudah akrab dengan seluruh kelas dan punya teman di kelas lain. Ghea pun menyadarinya. Apalagi siang ini, Tika, teman sebangkunya langsung menghampiri Neni sepulang sekolah dan berkata, “Neni, nanti jadi kan? Kutunggu di rumah ya jam dua.”

Neni mengangguk. Tika pun berlalu.

“Kalian mau *ngapain* sih?”, tanya Ghea.

“Oh, kami mau main sepeda.”, jelas Neni. “Kamu mau ikut? Yuk, lebih *rame* kalau bertiga.”

“Aku boleh ikut?”, tanya Ghea.

“Tentu saja boleh. Kita ketemu di rumah Tika jam dua ya?”

“Oke.”

Siang itu, Ghea bermain sepeda bersama Neni dan Tika. Ketika Ghea beristirahat bersama Tika, sementara Neni

masih bersepeda mengelilingi taman, Ghea bertanya, “Apa sih yang membuat kamu cepat akrab dengan Neni? Sebentar saja kalian seperti sudah *temenan* lama.”

Tika menjawab, “Neni itu keren. Dia tahu banyak hal. Dia tahu coklat kesukaanku, bahkan dia bisa bercerita tentang pabrik asal muasal coklat itu. Neni juga tahu aku tertarik dengan segala hal tentang kehidupan laut, dan kemarin ia meminjamkan ensiklopedi tentang Kehidupan Bawah Laut. Baik *deh* dia.”

“Dia tahu banyak hal yang kamu sukai? Tahu dari mana?”, tanya Ghea heran.

“Aku bercerita padanya, dan Neni mendengarkan dengan baik. Dia jadi tahu hal-hal yang aku sukai. *Happy deh* rasanya diperhatikan. Teman-teman yang lain juga sama. Coba saja kamu tanya mereka.” kata Tika.

Keesokan harinya, Ghea bertanya ke beberapa teman pertanyaan yang ia ajukan kepada Tika, dan jawaban mereka ternyata sama dengan Tika. Mereka merasa didengarkan saat bercerita. “Aku senang Neni mendengarkan ceritaku”, kata mereka, “Dan Neni tahu banyak tentang aku.”

Ghea duduk di tangga. “Apa yang kurang denganku ya? Bukankah selama ini aku juga banyak tahu?”, pikirnya. Bu Sinta, salah seorang guru rupanya memperhatikan Ghea yang berpikir keras. Bu Shinta menghampirinya. “Kamu sedang *mikir* apa, Ghea?”. Ghea pun menceritakan semuanya pada Bu Shinta.

“Ghea, jadi anak yang selalu ingin tahu seperti kamu itu baik sekali. Kamu harus bangga pada dirimu sendiri. Kamu bisa menolong banyak orang dengan pengetahuanmu. Nah, sekarang coba kamu ingat-ingat, kalau kamu baru saja menemukan hal baru, apa yang kamu lakukan?”

“Aku menceritakannya kepada semua orang karena aku begitu bersemangat!”

“Itu baik. Kamu ingin berbagi cerita. Tapi, apakah kamu juga menyediakan diri untuk mendengarkan cerita dari teman-temanmu?”, tanya Bu Shinta pelan-pelan.

Ghea terkejut. Itu! Selama ini Ghea sibuk bercerita hingga lupa kalau teman-temannya juga punya cerita, kesukaan dan pengetahuan yang selama ini ia lewatkan. Sedangkan Neni menyediakan diri untuk mendengarkan cerita teman-teman, sehingga Neni bisa merespon dan mendapatkan pengetahuan tentang teman-temannya.

“Iya, Bu. Ternyata selama ini aku hanya bercerita, tapi belum belajar mendengarkan. Mulai sekarang, selain berbagi, aku juga mau mendengarkan. Pengetahuan ternyata tidak hanya kita dapatkan dari buku atau internet. Kalau kita mau mendengarkan, kita juga bisa mendapatkan banyak hal dari cerita orang lain.”, kata Ghea yakin.

“Nah, Ibu senang kamu mendapatkan pencerahan. Ibu masuk dulu ke kantor ya.”

Ghea mengangguk. Ia pun bergegas bangkit mencari Neni. Kepada Neni, Ghea mau belajar cara mendengarkan.***

Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; – Yakobus 1:19

Quiz: Serba- Serbi Katolik

Waktunya Kuis!

Kali ini Kakak ingin mengajakmu bermain Quiz: Serba-Serbi Katolik! Kita lihat, seberapa luas pengetahuanmu tentang agama Katolik! Kamu diminta mencari 2 kotak yang berpasangan dengan tepat dari 20 kotak yang ada seperti di bawah ini:



Untuk mengerjakannya, silahkan akses: <https://learningapps.org/watch?v=pht5whaga23> atau Scan QR code:



Jika sudah selesai, foto dan kirimkan hasilnya kepada Redaksi Komunikasi. Peserta tercepat yang berhasil menjawab dan mengirimkan jawaban, akan mendapatkan hadiah. Selamat mengerjakan!

Kirimkan hasil karyamu ke email : redsikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 30 Juli 2023.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.513/2023



Sekati Sejwa Berbagi Sukcita

3 Juli 2018 - 3 Juli 2023

BUMI SILIH ASIH
KEUSKUPAN BANDUNG

*Iman Mengakar, Persaudaraan Berkembang,
Kasih Menyebar*



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH,

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung



Raihlah masa depan
gemilang di sekolah
Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu
bangsa maju

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

